

**UNSUR TEOLOGIS DALAM TRADISI KHANDURI BLANG  
DI DESA RUAK, KECAMATAN KLUET UTARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**AJI AKSAL**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Nim: 311 102 938**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2017 M/1438 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**AJI AKSAL**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311102938

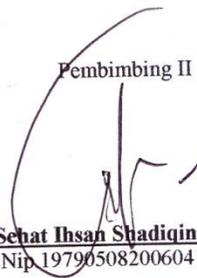
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Puad Ramly, M. Ag**  
Nip. 196903151996031001

Pembimbing II



**Sehat Ihsan Shadiqin M. Ag**  
Nip. 197905082006041001

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin 06, 25 Februari 2017 M/1437 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

**Dr. Fuad Ramly, M. Ag**  
NIP. 19690315 199603 1 001

Sekretaris,

**Zuherni AB, M. Ag**  
NIP. 19770120 200801 2 006

Anggota I,

**Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
NIP. 19750624 199903 1 001

Anggota II,

**Syarifuddin, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 1972122320071 0 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
NIP. 19750624 199903 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Aji Aksal  
NIM : 311102938  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Januari 2017

Yang menyatakan,

  
Aji Aksal  
NIM. 311102938

# UNSUR TEOLOGIS DALAM TRADISI KHANDURI BLANG DI DESA RUAK KECAMATAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN

Nama : Aji Aksal  
Nim : 311102938  
Tebal Skripsi : 82 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum  
Pembimbing II : Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

## ABSTRAK

*Meusawah* atau menanam padi memang sudah menjadi pekerjaan/matapencarian masyarakat Desa Ruak, bahkan *meusawah* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Ruak yang dilakukan setahun dua kali. Dalam masyarakat Desa Ruak yang cenderung tradisional, apabila tiba masa mengerjakan sawah yang biasanya setahun dua kali, maka diadakanlah upacara adat yang disebut dengan adat turun ke sawah. Dalam upacara adat itu termasuk acara pelaksanaan *khanduri* yang diadakan oleh seluruh masyarakat secara bergotong royong biasanya bertempat di pematangan sawah (*blang*) atau di masjid desa, sehingga adat itu disebut dengan tradisi *khanduri blang*. Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah eksistensi dan prosesi tradisi *khanduri blang*, pemahaman masyarakat Desa Ruak terhadap tradisi *khanduri blang* ditinjau dari keberagaman keagamaan dan memahami unsur-unsur teologis dalam *khanduri blang* di Desa Ruak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Memperoleh data melalui observasi, wawancara, kemudian dianalisis dan selanjutnya ditampilkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian dalam skripsi ini tentang unsur teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak Kecamatan, Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, yaitu masyarakat ada melaksanakan tradisi *khanduri blang* yang setiap tahunnya melaksanakan tradisi *khanduri blang* yang dilaksanakan di pematangan sawah atau di masjid, dan pandangan masyarakat Desa Ruak pun sangat baik terhadap tradisi *khanduri blang*, dan di dalam pelaksanaan tradisi *khanduri blang* ada terkandung unsur teologisnya, yaitu di saat memanjatkan do'a Kepada Allah SWT. secara bersama-sama. Masyarakat Desa Ruak sangat menjaga adat atau *reusam* yang sudah menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan dan dipisahkan dan bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang dititipkan atau diwarisi oleh para pendahulu mereka, yaitu nenek moyang masyarakat Desa Ruak. Dan masyarakat Desa Ruak dalam melaksanakan tradisi *khanduri blang* yang bertujuan untuk memanjatkan do'a bersama Kepada Allah SWT. agar selamat tanaman padi mereka dari segala marabahaya dan nestapa yang melanda, dan supaya bertambah rezeki serta berkat harta benda dan untuk menumbuhkan semangat baru serta mengantarkan kesatuan dan persatuan masyarakat Desa Ruak bersilaturahmi dan kebersamaan dalam bertani.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

#### Catatan:

##### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 ----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

##### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

##### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)  
 misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma’qūl*.

---

\*Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), vix.

4. *Ta' Marbutah* (ة)  
*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة، دليل الانائية، مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (تasydid)  
*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. *Hamzah* (ء)  
Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### B. SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>Salallahu 'alayhi wa sallam</i>
Cet.	= Cetakan
QS.	= Qur'an Surah
ra.	= radiyallahu 'anhu
dkk	= dan kawan-kawan
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
Terj.	= Terjemahan

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban bagi penulis. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmi pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Kerjasama Komite Sekolah dan Pihak Sekolah dalam Menumbuhkan Potensi Akademik di SMAN 2 Abdya”**.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ismail Anshari, M.A, selaku pembimbing pertama dan Ibu Lailatussaadah, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Fatimah Ibda, S.Ag, M.Pd, selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah

- memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
  6. Kepada Kepala Sekolah, Komite sekolah dan Pihak-pihak sekolah SMAN 2 Abdya, yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
  7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda ABD. Hamid dan Ibunda (Alm) Halimah atas segala kasih sayang dan bimbingan, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
  8. Kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry khususnya teman-teman prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2012, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah Swt. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 23 April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Kepustakaan .....	11
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15

### **BAB II POTRET SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA RUAK**

A. Potret Sosial Budaya Masyarakat Desa Ruak.....	17
1. Sejarah Desa Ruak .....	20
2. Data Kependudukan .....	22
3. Data Wilayah.....	23
a. Keadaan Geografis dan Kependudukan .....	23
b. Perkembangan Pendidikan Sarana dan Prasarana. ....	29
B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Ruak.....	36
1. Keagamaan .....	36
2. Kepercayaan .....	36

### **BAB III TRADISI PELAKSANAAN *KHANDURI BLANG* DI DESA RUAK**

A. Adat <i>Meusawah</i> dan Tradisi <i>Khanduri Blang</i> dalam Masyarakat Desa Ruak.....	42
1. Tradisi <i>Meusawah</i> Masyarakat Desa Ruak.....	42
2. Sejarah Lahirnya Tradisi <i>Khanduri Blang</i> di Desa Ruak ....	48
B. Proses <i>Khanduri Blang</i> di Desa Ruak .....	50
1. Persiapan dan perlengkapan <i>Khanduri</i> .....	51
2. Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Khanduri Blang</i> Desa Ruak	57
3. Tradisi <i>Khanduri Blang</i> di Desa Tetangga.....	58
4. Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Khanduri Blang</i> .....	59

C. Pandangan Masyarakat Desa Ruak Terhadap Tradisi <i>Khanduri Blang</i> .....	60
1. Pandangan Tokoh Agama .....	60
2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah.....	61
3. Pandangan Tokoh Adat .....	61
4. Pandangan Masyarakat Awam.....	62
D. Unsur Teologis Dalam Tradisi <i>Khanduri Blang</i> .....	62
1. Di Waktu Pembacaan Do'a di Dalam Pelaksanaan <i>Khanduri Blang</i> .....	62
2. Di Saat Menaburkan Air yang Sudah di Campurkan dengan Buah <i>Gundur, Leumang, dan Keutupat</i> .....	64
3. Kesesuaian Antara Usaha dan Do'a Masyarakat Desa Ruak Di dalam <i>Meusawah</i> .....	65
<b>BAB IV INTERPRETASI TEOLOGIS <i>KHANDURI BLANG</i></b>	
A. Subtansi <i>Tradisi Khanduri Blang</i> .....	67
B. Hubungan Tradisi <i>Khanduri Blang</i> Dengan Hasil Panen Padi Masyarakat .....	70
C. Unsur Teologis Dalam Tradisi <i>Khanduri Blang</i> Di Desa Ruak ..	71
1. Rezeki Yang Di Tentukan Oleh Tuhan Kepada Masyarakat Desa Ruak .....	71
2. Ciptaan Tuhan Saling Berhubungan .....	74
3. Kekuatan Do'a.....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>86</b>

## **DAFTAR TABEL**

TABEL 1.1	: Skema Proses Analisis Data .....	15
TABEL 2.1	: Profil Data Daftar Jumlah Penduduk .....	22
TABEL 2.2	: Jenis Wilayah dan Luas Wilayah Desa Ruak.....	26
TABEL 2.3	: Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ruak.....	29
TABEL 2.4	: Sarana dan Prasarana Desa Ruak .....	32

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	: Balai Pemuda Desa Ruak.....	20
GAMBAR 2.2	: Sketsa Peta Kecamatan Kluet Utara .....	24
GAMBAR 2.3	: Sketsa Peta Desa Ruak .....	25
GAMBAR 2.4	: Jln. Umum Lintas Kota Fajar-Manggamat .....	27
GAMBAR 2.5	: Pasar Tradisional Desa Ruak .....	28
GAMBAR 2.6	: Irigasi Aliran Sungai Kluet yang Mengalir ke Desa Ruak .....	28
GAMBAR 2.7	: Area Persawahan Masyarakat Desa Ruak .....	29
GAMBAR 2.8	: Tempat Pengajian Anak-anak Masyarakat Desa Ruak .....	31
GAMBAR 2.9	: Gedung Sekolah Dasar Negeri Desa Ruak.....	31
GAMBAR 2.10	: Kantor <i>Keuchik</i> Desa Ruak .....	33
GAMBAR 2.11	: Masjid Al-Hidayah Desa Ruak .....	33
GAMBAR 2.12	: Parit/ Irigasi yang di gunakan Masyarakat Desa untuk Mandi dan Mencuci .....	34
GAMBAR 3.1	: Peneliti sedang Mewawancarai Sutan Husein sebagai <i>Keujeurun Blang</i> Desa Ruak .....	44
GAMBAR 3.2	: Peneliti sedang Mewawancarai Ahamad Ben sebagai Tokoh Muhammadiyah Desa Ruak .....	45
GAMBAR 3.3	: Peneliti sedang mewawancarai Hasan Saleh salah satu Masyarakat Desa Ruak .....	46
GAMBAR 3.4	: Peneliti Sudah Selesai Mewawancarai <i>Tengku</i> Ismail Sebagai Tokoh Pesantren Sekaligus Imam Masjid Desa Ruak .....	47
GAMBAR 3.5	: Peneliti Sedang Mewawancarai <i>Keuchik</i> Desa Ruak .....	48
GAMBAR 3.6	:Peneliti Sudah Selesai Mewawancarai Azharuddin Sebagai Tokoh Adat Desa Ruak .....	49
GAMBAR 3.7	: Salah satu masyarakat Desa Ruak yang Ikut Serta Dalam Pelaksanaan <i>Khanduri Blang</i> yang Sedang Mengiris Buah Gundur untuk di Masukkan Kedalam Ember yang Sudah dicampurkan dengan Air .....	54

GAMBAR 3.8	: Kue <i>Leumang</i> yang Sedang di Masak .....	55
GAMBAR 3.9	: Masyarakat atau Peserta Tradisi <i>Khanduri Blang</i> Desa Ruak yang Sedang Memanjatkan Do'a .....	55
GAMBAR 3.10	: <i>Imamsyik</i> Sedang <i>Mempeusijuk</i> Obat Hama yang Sudah di Do'a kan .....	56
GAMBAR 3.11	: <i>Cerek</i> Berisi Air yang Sudah dicampurkan dengan <i>Leumang</i> dan Buah <i>Gundur</i> (obat hama) yang Sudah dibacakan Do'a dan Siap untuk ditaburkan Kesawah .....	57
GAMBAR 3. 12	: Peneliti Sedang Melakukan Penaburan Air yang Sudah di Campur dengan <i>Leumang</i> Serta Buah <i>Gundur</i> ( obat hama). 57	
GAMBAR 3.13	: Anak- anak Desa Ruak Sedang Makan Nasi dari Tempat Acara Pelaksanaan <i>Khanduri Blang</i> .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa	. 1
LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Penelitian Dari Jurusan.....	2
LAMPIRAN 3 : Pedoman Wawancara .....	3
LAMPIRAN 4 : Surat Izin Penelitian Dari Kecamatan Kluet Utara .....	4
LAMPIRAN 5 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Dari Desa Ruak .....	5
LAMPIRAN 6 : Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian Dari Kecamatan Kluet Utara .....	6

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat Indonesia, maupun di kawasan Nusantara bahkan di dunia Internasional pada masa lalu, hingga saat ini pun masih menjadi perhatian dari pihak luar, bahkan menariknya lagi untuk masa yang akan datang.<sup>1</sup> Aceh, kata Snouck Hurgronje, adalah sebuah negeri “perampok” yang sudah tua, penduduknya sangat fanatik pada agama, penuh tipu muslihat, benci kepada orang kafir, gemar berperang dan sejak dulu lebih mencurahkan perhatiannya kepada perang dibandingkan dengan suku bangsa manapun di pulau-pulau sekitarnya. Berangkat dari penelitian Snouck di atas, sebenarnya antara adat dan syari’at di dalam masyarakat Aceh memegang peranan penting. Akan tetapi, perlu di garis bawahi, dalam keseharian orang Aceh, mereka begitu sulit untuk memisahkan yang mana adat dan yang mana syari’at. Sehingga pada realitasnya, ada adat yang lebih memiliki prioritas eksistensinya dalam masyarakat ketimbang syari’at.

Aceh pernah mencapai kehidupan dan tamaddun yang islami selama beberapa ratus tahun antara abad XVI dan XVII. Tapi, berbagai peperangan, sampai saat ini berimbas pada hancurnya tatanan kehidupan rakyat Aceh. Padahal ungkapan “*adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kualah, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana hukom ngoen adat lagee dzat ngoen*”

---

<sup>1</sup>M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2012), h, 185.

*sifeut*; telah menggambarkan dengan jelas bahwa kehidupan rakyat Aceh identik dengan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits.<sup>2</sup>

Pengertian adat secara umum adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian adat atau *'uruf* secara semantik adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Atau suatu praktek yang sudah menjadi tradisi yang selalu dipakai, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok.<sup>4</sup> Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial, yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan Masyarakat Aceh.<sup>5</sup>

Pengertian masyarakat secara umum adalah sekelompok manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Apabila kita perhatikan lebih jauh maka istilah masyarakat tersebut selalu berhubungan dengan kehidupan manusia.<sup>6</sup> Begitu halnya dengan masyarakat Aceh, masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta memberikan rasa aman kepada masyarakat apabila dilakukan dengan sebagaimana mestinya. Di dalam masyarakat Aceh apabila ada hukum adat yang berlawanan dengan hukum Islam, maka hukum tersebut tidak dapat dikatakan sebagai adat Aceh.

---

<sup>2</sup> Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2004), h, 3-5.

<sup>3</sup>*Ibid*, 17.

<sup>4</sup>*Ibid*, 41.

<sup>5</sup>*Ibid*, 187.

<sup>6</sup>Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2006), h,15.

Menurut Muhammad Umar dalam tulisanya membagikan adat masyarakat Aceh kepada tiga bagian, yaitu *adat tullah*, *adat mahkamat* dan *adat tunah*. Yang menjadi pembahasan tentang tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan merupakan adat dalam bentuk terakhir seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Umar yaitu adat *tunah*, yang dimaksud dengan adat ini adalah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bukan adat yang merupakan ketentuan berdasarkan kitabullah dan bukan pula adat yang berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah secara resmi.<sup>7</sup>

Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh, Sebutan adat menjadi penting, karna kata-kata “*adat*” menjadi bagian yang bersumber dari Nilai-nilai Islami. Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri yang biasanya dapat mempengaruhi tingkahlaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi dan lini kehidupan yang dalam pelaksanaannya diikuti secara serta merta tanpa ada paksaan dari luar, dan tidak jarang pula terdapat adat istiadat itu mempunyai sanksi atau hukuman tertentu bagi orang yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat.

---

<sup>7</sup>Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2002).

Dalam masyarakat Kluet bahkan Aceh dan Indonesia pada umumnya pemahaman istilah adat dan hukum adat hanya dapat dirasakan dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup> Tradisi atau adat istiadat juga merupakan suatu pengajaran yang secara turun temurun, tradisi bukan suatu hal yang mati, tapi yang selalu terus berkembang sampai sekarang. Tradisi juga menjadi sebuah alat komunikasi Iman, dari zaman ke zaman dan dari angkatan ke angkatan berikutnya. Tradisi ini berisi ajaran-ajaran, cara hidup dan cara bersikap.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk tradisi Aceh adalah *Khanduri*, kenduri ini sebagai tradisi masyarakat Aceh yang erat kaitannya dengan syari'at, dan kenduri juga merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih ada pada zaman sekarang ini, yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Aceh, baik di daerah pesisir maupun pedalaman Aceh yang bermatapencarianya yang sangat tergantung kepada kekuatan alam, misalnya pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan.

Istilah *khanduri* sangat populer dalam masyarakat Aceh. Kenduri ini juga pada dasarnya dimaksudkan untuk memperkokoh hubungan manusia dengan dunia gaib dan hubungan para arwah leluhur, dan dengan para penguasa alam semesta atau dengan Tuhan yang Maha Esa.

Hampir semua rakyat Aceh pernah melaksanakan *khanduri*, dan pernah juga menghadiri *khanduri*, ada yang bercita cita untuk melaksanakan *khanduri*, dan bahkan ada yang tidak tenang jiwanya jika belum melaksanakan *khanduri*, baik *khanduri* yang masih hidup maupun *khanduri* untuk orang yang sudah

---

<sup>8</sup>Bukhari RA dkk, *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK),2008), h, 115.

<sup>9</sup><http://Johnkoplo.wordpress.com/2008/05/30/hukum> teologi/html, diakses, pukul 08.25 Selasa 01 Maret 2016.

meninggal. Namun, apabila ditanya apa makna *khanduri*, kapan istilah *khanduri* itu lahir, dan siapa pertama sekali memperkenalkan istilah *khanduri* itu tentunya tidak semua masyarakat Aceh dapat menjawab pertanyaan itu. Dari segi makna, istilah *khanduri* dapat ditelusuri asal usulnya.

Istilah *khanduri* bukan berasal dari bahasa Aceh, tetapi berasal dari bahasa Gujarat. *Khanduri* bermakna makanan dari *Khandahar*, yaitu sebuah daerah di gujarat. Sebagai bagian dari kebudayaan, *khanduri* telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan diakhiri dengan *khanduri*. Dalam setiap bentuk kesyukuran dilakukan *khanduri*, dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Namun, ada sejumlah jenis *khanduri* yang patut dilestarikan dalam masyarakat Aceh karna tetap konsisten pada makna dan tujuannya, yaitu menjalin silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam mengimplementasikan kesyukuran kepada Allah SWT. Misalnya, *khanduri blang*, *khanduri laot*, *khanduri gle*, dan *khanduri walimah*.<sup>10</sup>

*Khanduri Blang* adalah upacara Tradisional masyarakat Aceh apa bila hendak turun ke sawah. Masyarakat Aceh menyebutnya dengan *khanduri troeun u blang* (kenduri turun ke sawah). Hal ini berkaitan dengan anjuran ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran. Tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri. Untuk itu, harus terlebih dahulu

---

<sup>10</sup> Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2008), h, 46-49.

dilaksanakan *khanduri blang*. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengerjakan sawahnya.<sup>11</sup>

Di Aceh, beras menjadi masalah pertama yang harus diatasi penduduk yang kebanyakan tinggal di kota. Untuk itu, lahan yang ada dan subur haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menghasilkan segala macam padi-padian, supaya tidak selalu tergantung pada beras dari luar.<sup>12</sup>

Semua masyarakat Aceh sering melakukan pekerjaan pertanian dan perdagangan dengan cara bagi hasil atau dalam istilah fiqh disebut dengan *mudharabah*, *hiwalah*, *muzara'ah*, dan *mukhabarah*. Dalam praktek *mudharabah* seseorang mempunyai modal dan memberikan modalnya kepada pengusaha dengan syarat modal dikembalikan dalam jangka waktu tertentu sedangkan laba di bagi berdasarkan kesepakatan.<sup>13</sup>

Sistem pertanian padi masyarakat petani di pedesaan Aceh sebagian besar masih bersifat tradisional. Skala penguasaan lahan relatif kecil, penggunaan teknologi masih sederhana, tenaga kerja berasal dari dalam rumah tangga dan hasil produksi usaha tani umumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga tani. Pertanian padi, produk pertanian Aceh yang utama banyak dilakukan oleh golongan petani berlahan kecil (penyewa dan penggarap) dan buruh tani.

---

<sup>11</sup>L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008), h, 197.

<sup>12</sup>*Ibid*, 66.

<sup>13</sup>Muliadi Kurdi, *Aceh Di Mata Sejarawan*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), h, 48.

Dalam sistem usaha tani tersebut, perempuan memiliki peranan sebagai tenaga kerja dan berperan besar terhadap kelangsungan ketahanan pangan keluarga dan masyarakatnya mulai dari penyemaian bibit, menanam bibit, memupuk, memanen dan mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah dan mengeringkan gabah.<sup>14</sup>

Peraturan yang mengatur berkaitan dengan pertanian di Aceh sebagai berikut:

1. *Hukom adat blang*, peraturan mengenai persawahan.
2. *Hukom adat seuneubok*, (peraturan mengenai perkebunan) mengatur masalah perizinan pembukaan tanah, pengangkatan pejabat-pejabatnya, pengelolaan dan sebagainya.
3. *Hukom adat gle*, (peraturan mengenai kehutanan atau rimba) mengatur kedudukan dan tugas *keujeurun gle* (pejabat ahli tentang kehutanan).

Desa Ruak berada di Pemukiman Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, bersuku Kluet bangsa Kluet mendiami tiga Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara, Kecamatan Kluet Tengah, dan Kecamatan Kluet Timur. Penduduk Kluet tersebut mendiami empat Mukim dari sepuluh Mukim ketiga Kecamatan tersebut, yaitu Kemukiman Manggamat di Kluet Tengah, Kemukiman Sejahtera di Kecamatan Kluet Utara, serta Kemukiman Makmur di Kluet Timur dan Kemukiman Perdamaian di Kecamatan Kluet Selatan. Enam kemukiman lainnya didiami oleh suku bangsa Aceh dan suku bangsa *Aneuk Jamee*. Bangsa Kluet bahasa sehari-hari yang mereka gunakan

---

<sup>14</sup>Eka Srimulyani dan Inayati, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), h, 19.

adalah bahasa Kluet, bahasa ini juga mempunyai tiga dialek, di antaranya dialek Manggamat, dialek Paya Dapur dan dialek *Krueng* Kluet. Pada umumnya orang Kluet dapat mengerti ucapan kata dan kalimat masing-masing dialek, karena yang berbeda hanya dialeknnya saja. Masyarakat Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, adalah bersuku Kluet. Dalam kehidupan kesehariannya sama halnya dengan kehidupan masyarakat suku bangsa lainnya, yang sangat bersosial dan bermasyarakat, dalam hal berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Kluet, mereka sangat teguh dan ta'at terhadap pelaksanaan adat istiadat yang secara umum menggunakan bahasa Kluet. Meskipun banyak orang yang beranggapan bahwa bahasa Kluet itu sangat sulit dimegerti, bahkan ada yang menyebutnya bahasa cicem (burung) istilah orang Aceh.<sup>15</sup>

Sejalan dengan kesuburan tanah Kluet, maka masyarakat Kluet menggunakan dan memanfaatkan kesuburan tanah mereka, bahkan banyak masyarakat yang beralih profesi sebagai petani, dan masyarakat Kluet pun menggunakan tanah untuk bercocok tanam, baik tanaman yang sifatnya jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu tanaman yang sering kita jumpai di Desa Ruak adalah tanaman padi. Mata pencaharian orang Kluet pada umumnya sebagai petani, berkebun dan berladang. Dalam bahasa Kluet berkebun itu disebut dengan *merempus*, berladang disebut *merumo*, bertani sawah disebut *meusawah*. Hasil perkebunan dan ladang masyarakat Kluet yang utama sekali adalah Padi, Jagung, Jeruk nipis, Palawija, Pala, Kemiri, dan Nilam. Selain itu, suku bangsa Kluet mempunyai klen atau yang disebut dengan marga. Nama-nama marga yang

---

<sup>15</sup>Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008).

terdapat dalam suku bangsa Kluet adalah *Selian*, *Sebayang*, *Munte*, *Pelis*, *Mencawan*, dan *Pinem*. Nama-nama marga tersebut ada di daerah Kluet, Tanah Alas, Gayo dan Tanah Karo.<sup>16</sup>

*Khanduri blang* ini sangat populer di kalangan masyarakat Desa Ruak, *khanduri blang* ini dilaksanakan oleh para petani padi di sawah, di saat tanaman padi sudah selesai disiangi, dengan membawa nasi kesuatu tempat yang sudah biasa dilaksanakan dalam lingkungan persawahan (pematangan sawah) yang sudah disepakati, sebelum acara makan *khanduri*, biasanya dalam pelaksanaan *khanduri blang* dimulai dengan mengadakan pembacaan tahlil samadiyah, bermohon kepada Allah SWT. agar tanaman padi yang sudah disiangi tidak mendapat gangguan hama, sehingga setibanya musim panen nanti. Dan untuk memeriahkan *khanduri* tersebut ada yang melakukan *taddarus* (Membaca Al-Qur'an) pada malam hari diadakanya *khanduri* tersebut, dengan mengundang beberapa orang Qari yang mahir didalam wilayah perkampungan tersebut, dan juga pada pelaksanaan hari *khanduri* ada yang mengundang para ulama dan pejabat daerah.<sup>17</sup>

Tidak hanya *Khanduri Blang*, dalam masyarakat Kluet juga sangat sering melaksanakan adat *khanduri* lainnya baik *khanduri* orang meninggal, syukuran, *khanduri jirat*, *khanduri tulak bala*, maupun *khanduri* pesta, baik pesta pernikahan/ *peukawin* maupaun *khitanan*/ *meusenat* dalam bahasa Kluet. Berhubungan dengan mata pencarian masyarakat Kluet khususnya Desa Ruak

---

<sup>16</sup>Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun)*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2008), h, 72.

<sup>17</sup>Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2014), h, 13.

yang bermayoritas penduduknya sebagai petani, jadi kegiatan pelaksanaan tradisi *khanduri blang* ini sangatlah lumrah dan bahkan sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Ruak untuk mengadakanya.<sup>18</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Dari Paparan di atas masalah utama Skripsi ini adalah berbagai aspek teologis dan *Khanduri Blang* di Desa Ruak. Permasalahan ini di rumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana eksistensi dan prosesi Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Ruak terhadap Tradisi *Khanduri Blang* ditinjau dari keberagaman pandangan keagamaan?
3. Bagaimana memahami unsur-unsur teologis dalam *Khanduri Blang* yang dilaksanakan di Desa Ruak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam tulisan ini, maka yang menjadi tujuan pembahasannya adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi dan prosesi *Khanduri Blang* di Desa Ruak.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Ruak terhadap *Khanduri Blang* ditinjau dari keberagaman pandangan keagamaan.
3. Untuk memahami Unsur-unsur teologis dalam *Khanduri Blang* yang dilaksanakan di Desa Ruak.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 180-182.

#### D. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis, karya tulis dengan judul *Unsur Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang* (Studi Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan) ini, belum pernah di bahas secara mendalam oleh para ahli sebelumnya. Namun, bukan berarti hal ini belum di bahas sama sekali para ahli-ahli sebelumnya. Menurut penelusuran yang peneliti lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail tentang Unsur Teologis dalam Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak. Namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan *khanduri blang* itu sendiri.

Di antara tulisan yang berkaitan dengan *Khanduri Blang* adalah sebuah dokumen yang diambil dari internet yang bersumber dari [http://AcehSelatan.com/tiga-gampoeng-di Kluet-Selatan-gelar-khanduri-sawah](http://AcehSelatan.com/tiga-gampoeng-di-Kluet-Selatan-gelar-khanduri-sawah). *Gampoeng Keude Runding, Gampoeng Kapeh dan gampoeng Suak Bakong*. Sumber ini menerangkan bahwa ada kegiatan tradisi *khanduri blang* dilaksanakan oleh masyarakat Aceh, Khususnya di Aceh Selatan.

Di antara tulisan yang berkaitan dengan *Khanduri Blang* adalah buku yang ditulis oleh Syamsuddin Daud yang berjudul “*Adat Meugoe*”, tahun 2009. Buku ini berisikan tentang penjelasan secara umum tentang *khanduri blang* yang membahas tentang asal *khanduri blang*.

Tulisan selanjutnya yang terdapat kaitannya dengan tradisi *Khanduri Blang* adalah buku yang ditulis oleh L.K.Ara Medri, yaitu “*Ensiklopedi Aceh*.”, tahun 2008. Tulisan di dalam buku ini menjelaskan mengenai pengertian *Khanduri Blang* dan tahapan atau proses dalam pelaksanaan *khanduri blang*.

Tulisan selanjutnya yang terdapat kaitanya dengan tradisi *Khanduri Blang* adalah buku yang ditulis oleh Darwis Soelaiman, yaitu “Kompilasi Adat Aceh.”, tahun 2011. Tulisan di dalam buku ini menjelaskan mengenai pengertian *khanduri blang*, tujuan mengadakan *khanduri blang*, Penetapan waktu turun ke sawah (*Keuneunong*).

Tulisan selanjutnya yang terdapat kaitanya dengan tradisi *Khanduri Blang* adalah buku yang ditulis oleh Yusri Yusuf “Kearifan Lokal Masyarakat Aceh.”, tahun 2008. Tulisan didalam buku ini menjelaskan mengenai makna dan asal usul *khanduri*, dan menyatakan salah satu *khanduri* yang patut dilestarikan di Aceh karena tetap konsisten pada makna dan tujuannya, yaitu *khanduri blang*, *khanduri laot*, dan *khanduri walaimah*.

Dari beberapa tulisan diatas tidak terdapat tulisan yang membahas secara spesifik mengenai Unsur Teologis dalam Tradisi *Khaduri Blang* di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Maka peluang untuk melakukan penelitian ini masih terbuka.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data yang berdasarkan dari penelitian lapangan (*Field Research*). Metode ini bertujuan agar mendapatkan data-data secara langsung dari objek penelitian. Untuk membahas suatu permasalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang di tempuh oleh seorang peneliti atau penulis guna untuk mendapatkan kemudahan dalam mengkaji dan membahas persoalan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif *kualitatif*.

Penelitian *deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan, memahami, mengamati terhadap gejala-gejala atau fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang di teliti.<sup>19</sup>

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan Prosesi Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung dan berikut serta dalam melaksanakan kegiatan acara *khanduri blang* di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi variable dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara ini terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berprilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara adalah pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan begitu pula dengan menjawabnya pun secara lisan. Ciri utama dalam wawancara ini adalah adanya kontak langsung dan tatap muka

---

<sup>19</sup>Nurul Zuriah, *Metode Pendidikan Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h, 47.

<sup>20</sup>Lexsy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h, 126.

antara pencari informasi dengan sumber informasi, Informasi yang didapat di Kecamatan Kluet Utara Khususnya di Desa Ruak. Peneliti langsung mewawancarai Masyarakat-masyarakat di Desa Ruak dan aparat Desa seperti *Keuchik*, Tokoh agama, *Tengku* Pesantren, Tokoh Muhammadiyah, Adat dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi tradisi *khanduri blang* yang dilaksanakan di Desa Ruak.

### c. Telaah Dokumen

Telaah dokumen atau penggunaan teknik dokumentasi adalah suatu upaya untuk memperoleh dan memahami data-data tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *khanduri blang*. Dalam penelitian ini, dokumen yang akan ditelaah seperti lampiran laporan panitia pelaksanaan *khanduri blang*, dokumen jumlah penduduk, data umum kecamatan dan desa. Setiap data dokumentasi tersebut sangat bermanfaat untuk dijadikan titik tolak dalam menganalisa Tradisi *khanduri blang* yang ada di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

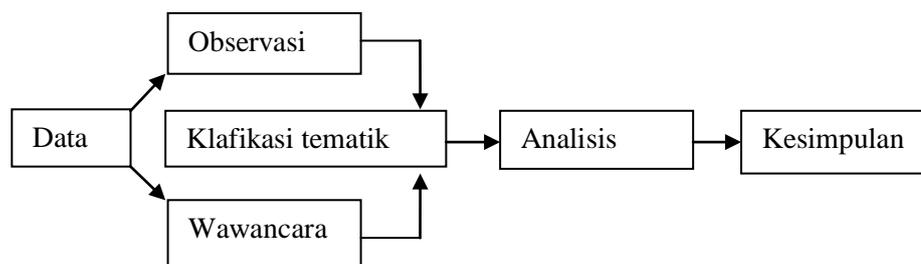
Selanjutnya, ketiga teknik pengumpulan data yang tersebut akan didukung oleh berbagai instrumen pengumpulan data yang relevan. Instrumen pengumpulan data utama yang akan digunakan, baik dalam teknik observasi, wawancara, atau dokumentasi adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrumen pendukung lainnya juga ikut disesuaikan, seperti buku tulis, pedoman wawancara, kamera digital, dan *hand phone* perekam. Kemudian, segenap teknik pengumpulan data di atas akan

dituliskan secara sistematis dengan berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 2013.<sup>21</sup>

## 2. Teknik Analisis Data.

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penulis dalam menganalisis data menggunakan *teknik deskriptif analisis*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan objek tertentu atau suatu realita yang terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap menganalisa data tersebut. Dengan cara mencatat apa yang dipaparkan di lapangan, yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, mengumpulkan data wawancara dengan sampel dan mengumpulkan data pendukung. Klasifikasi berdasarkan temanya dianalisis kembali, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang di laporkan dalam bentuk laporan penelitian.

Proses analisis data diatas dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar Tabel 1.1 : Skema Proses Analisis Data

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam menyelesaikan penelitian ini, penyusun akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Abdul Wahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2013).

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan tiori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang Potret Sosial Budaya Keagamaan Masyarakat Desa Ruak, yang meliputi potret sosial budaya, dan agama dan kepercayaan masyarakat Desa Ruak.

Bab ketiga merupakan bab penelitian, tentang tradisi pelaksanaan *Khanduri Blang* di Desa Ruak, yang meliputi Adat *Meusawah*, Prosesi *Khanduri Blang*, persiapan *khanduri*, proses *khanduri*, pandangan masyarakat tentang *khanduri blang* yang meliputi, pandangan Tokoh Pesantren, Tokoh Muhammadiyah, Tokoh Adat dan Masyarakat awam Desa Ruak.

Bab empat merupakan bab tentang interpretasi teologis Peneliti terhadap Tradisi *Khanduri Blang*, yang meliputi, Interpretasi Teologis dalam *Khanduri Blang*, Subtansi Tradisi *Khanduri Blang*, hubungan tradisi *khanduri blang* dengan hasil panen padi masyarakat, Unsur teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak.

Bab lima merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pula penulis mengajukan saran yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas.

## BAB II

### POTRET SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA RUAK

#### A. Potret Sosial Budaya Masyarakat Desa Ruak

Masyarakat Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara dalam kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa kluet dalam melakukan komunikasi kehidupan sosialnya. Rasa sosial kemasyarakatan relatif kuat di kalangan penduduk desa ruak, sikap kekeluargaan di antara penduduk nampak jelas kesehariannya, baik ketika ada acara atau kegiatan kemasyarakatan maupun tidak, sistem sosial yang terbentuk demikian tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat menjaga silsilah keturunan yang menyebabkan bentuk hubungan kekeluargaan.<sup>1</sup>

Hal ini menyebabkan banyaknya tingkatan hubungan yang berbentuk dari perkawinan setempat dan sebutan khas yang berbeda-beda terhadap siapa saja yang memiliki hubungan antar garis keturunan masyarakat. Garis hubungan dan sebutan yang terstruktur rapi sesuai pada posisinya masih terus dipegang sampai pada saat ini, meskipun hubungan orang tersebut sudah sangat jauh dari silsilah dari garis kekeluargaan dan keturunan, sebutan atau panggilan ini disebut sebagai *Petuturan*. Selain dari pertalian perkawinan, *petuturan* dapat juga dibentuk oleh *Urang tuo sebut*, *Urang tuo suku*, dan *urang tuo Daun*.<sup>2</sup>

Hal inilah yang menjadikan rasa sosial kemasyarakatan di kalangan masyarakat Desa Ruak lebih kepada rasa kekeluargaan, kondisi tersebut masih

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan, Azharuddin, Sebagai Tokoh Adat Desa Ruak, pada tanggal 30 Maret 2016.

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, Salah satu Masyarakat Desa Ruak, pada tanggal 05 April 2016.

bertahan dan terus berkembang sehingga meskipun muncul konflik sosial di masyarakat desa ruak, pada umumnya konflik tersebut dapat di atasi dan di selesaikan secara adat sehingga tidak menjadi konflik yang besar.<sup>3</sup>

Masyarakat Desa Ruak sebagaimana masyarakat desa lainnya dalam sebuah Kecamatan Kluet menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu garis keturunan keluarga dilihat dari pihak laki-laki atau ayah, di mana terdapat hubungan yang vertikal dan horizontal, secara vertikal terdapat beberapa tingkatan yang membedakan tinggi atau rendahnya kedudukan seseorang dengan anggota keluarga lainnya. Misalnya ayah, ibu, anak cucu dan seterusnya ke bawah.

Secara horizontal hubungan kekeluargaan akan memperjelas jauh dekatnya hubungan seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Seperti *Senino*.<sup>4</sup> Sebutan ini digunakan untuk anak yang sama tingkatnya dalam suatu keluarga dinyatakan dengan sebutan *Senino Kandung* (saudara seayah-seibu), *senino senempung* (orang yang bersaudara karena ayahnya dengan ayah seseorang tersebut adalah saudara kandung).<sup>5</sup>

Hubungan kekeluargaan yang terstruktur tersebut juga memunculkan sistem *pewalian* dan *pemamoan*.<sup>6</sup> Kedua pihak ini memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam setiap acara keluarga baik itu acara keluarga *turun be lawe* (turun ke air), *pesenat* (khitanan), *pekawin* (pesta pernikahan), maupun lainnya

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan, Abdul Halim, yang menjabat sebagai *Tuha Peut* Desa Ruak, pada tanggal 08 April 2016.

<sup>4</sup>*Senino* adalah sebutan untuk anak laki-laki sedangkan *Turang* untuk anak perempuan.

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan, Abdul Halim, yang menjabat sebagai *Tuha Peut* Desa Ruak, pada tanggal 08 April 2016.

<sup>6</sup>*Pewalian* merupakan ikatan tanggung jawab pihak keluarga Ayah, sedangkan *Pemamoan*. dari pihak keluarga ibu, baik itu perwalian atau *pemamoan* umumnya menunjuk langsung pada saudara laki-laki dari pihak ayah dan dari pihak ibu.

melebihi peran dari pemilik rumah itu sendiri. Seperti dalam acara peminangan, menentukan tanggal acara dan sebagainya.<sup>7</sup>

Tanggung jawab dari kedua pihak ini tidak hanya sekedar membantu ketika ada acara dari keluarga, tetapi juga masuk dalam hal urusan ekonomi rumah tangga dari anggota keluarga besar, meskipun sudah menjadi tanggung jawab suami, namun keluarga besar tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja. Berkaitan dengan hal tersebut, yang memegang peranan penting dalam kegiatan kemasyarakatan adalah para *petuha gampoeng* dan perangkat desa dan para Pemuda yang menjadi pihak utama yang turun tangan sebagai pelaksana, penanggung jawab terhadap keamanan, mereka juga berperan penting baik dalam penyelesaian sengketa dengan desa lain, baik itu perayaan hari besar Islam, acara adat perkawinan, khitanan anak, acara tahlilan, turun kesawah/ *khanduri blang*, *khanduri* kuburan, gali kuburan dan acara orang yang meninggal dan lain-lainya seperti halnya di desa lain.

Desa Ruak juga terdapat sebuah balai pemuda yang dikhususkan untuk laki-laki dewasa yang masih bujang dan lajang pada umumnya. Menurut tradisi ini setiap pemuda harus berada dalam kumpulannya dan dibina oleh ketua pemuda, setiap malam balai pemuda menjadi tempat menginap para pemuda.

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan, Abdul Halim, yang menjabat sebagai *Tuha Peut* Desa Ruak pada tanggal 08 April 2016.



Gambar 2.1 : Balai Pemuda Desa Ruak

Kebiasaan yang mudah dijumpai pada sebagian besar masyarakat Desa Ruak pada umumnya adalah merokok, minum kopi, dan *mepinang* (makan sirih), selain dari itu minum kopi juga menjadi kebiasaan semua anggota masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.<sup>8</sup>

### 1. Sejarah Desa Ruak

Sejarah Desa Ruak tidak terlepas dari sejarah asal Etnis Kluet, seperti yang telah dijelaskan oleh Bukhari, nenek moyang suku kluet sebagai salah satu sub etnik Aceh, seperti juga suku Alas, dan sebagian tanah Karo serta Bakara (Pulau Samosir), adalah golongan melayu tua yang pernah bermukim di sekitaran Laut Bangko, di tengah belantara Taman Nasional Gunung Leuser bagian timur.

Hal ini sejalan pula dengan asal mula terbentuknya daratan di sekitar gunung lauser tersebut, termasuk tanah Kluet. Pada awal kejadian hanyalah gunung batu yang terjal tanpa tumbuh-tumbuhan. Daratan pada lembah tersebut diperkirakan baru terbentuk pada tahun 900 masehi, sehingga pada saat golongan

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan, M. Syukri, Salah seorang pemuda Desa Ruak, yang berumur 24 tahun dilakukan dibalai pemuda tanggal 09 April 2016.

Melayu Tua tersebut menyingkir ke pedalaman, mereka mencari lembah yang relatif datar dari gunung batu tersebut.

Tentunya pada lembah yang dipilih tersebut harus ada sumber air yang merupakan resapan air hujan dari gunung batu tadi. Karena berupa serapan, belum terbentuk aliran sungai terbuka, pada bagian lembah, air resapan tersebut dapat berkumpul membentuk danau. Dalam realita, gunung batu yang terjal tanpa tumbuhan (gundul), sangat rentan terhadap banjir dan erosi (penggerusan). Ketika terjadi hujan lebat, dalam waktu yang lama, dan daya serap batu-batuan telah jenuh, maka dapat terjadi aliran yang membanjir, baik melalui permukaan, maupun hasil resapan sendiri.

Peristiwa yang demikian itulah yang mungkin menimbulkan banjir laut bangko. Kemudian, dapat diperkirakan kejadian itu berlanjut dengan pembentukan alur sungai yang akan mengalir ke segala arah sesuai dengan kemiringan medan yang ada, dan akhirnya ke laut juga.

Dapat diperkirakan bahwa peristiwa itu merupakan cikal bakal terbentuknya dua sungai besar di kawasan itu, yaitu *krueng kluet* dan sungai simpang kiri (tanah alas dan singkil). Pada saat itu garis aliran sungai-sungai tersebut tidak terlalu panjang, karena dataran yang ada pun baru gunung-gunung batu yang terjal tanpa tumbuh-tumbuhan.

Dari uraian di atas, menurut Bukhari dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat yang ada saat ini merupakan keturunan dari orang-orang yang selamat pada saat bencana banjir kerajaan laut bangko tersebut. Oleh karena itu kejadian abad ke- I sebelum masehi, dapat diperkirakan bahwa merekalah yang

mula-mula mendiami tanah kluet tersebut, karna itu mereka dikatakan sebagai suku asli Kluet (suku Kluet).<sup>9</sup>

## 2. Data Kependudukan

Berdasarkan Daftar Data Jumlah Penduduk di Kluet Utara Khususnya Desa Ruak yang diperoleh dari Dinas Kependudukan Aceh Selatan menerangkan bahwa :

Tabel 2.1 : Profil Data Daftar Jumlah Penduduk, Jumlah KK Dan Kepemilikan KK Di Kabupaten Aceh Selatan (Per Kecamatan) Per Tanggal 31 Desember 2015.

KODE	KECAMATAN	DESA	LK	PR	JUMLAH	KK	KE
	AN				AH		T
11.01.02.202	KLUET	RUAK	546	545	1.091	37	
3	UTARA					2	

*Sumber Data:* Profil Data Daftar Jumlah Penduduk, Jumlah KK Dan

Kepemilikan KK Di Kabupaten Aceh Selatan (Per Kecamatan) Per Tanggal 31 Desember 2015.<sup>10</sup>

## 3. Data Wilayah

### a. Keadaan Gografis dan Kependudukan

Desa Ruak merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, Desa ini berjarak 35 Km dari

<sup>9</sup>Misri A. Muchsin, *Kearifan Lokal Dalam Adat dan Budaya Kluet*, (Banda Aceh: Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2011), h, 12-14.

<sup>10</sup> Profil Data Daftar Jumlah Penduduk, Jumlah KK dan Kepemilikan KK Di Kabupaten Aceh Selatan (Per Kecamatan) Per Tanggal 31 Desember 2015.

Tapak Tuan sebagai Ibu Kota Aceh Selatan, daerah ini memiliki luas 1050 Ha.

Secara geografis letak wilayah ini berbatas dengan:<sup>11</sup>

- Sebelah utara berbatas dengan Gampong Gunung Pudung Kecamatan Kluet Utara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Tinggi
- Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Kluet yang berada di wilayah Kecamatan Kluet Timur
- Sebelah Barat Berbatas dengan Gampong Alur Mas yang berada di wilayah Kecamatan Kluet Utara.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Profil Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015, 1.

<sup>12</sup>Profil Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015. 2.

**SKETSA PETA**  
**KECAMATAN KLUET UTARA**

**SKETSA PETA DESA RUAK**

Sedangkan rincian luas wilayah serta jenis penggunaan lahan di Desa Ruak penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 : Jenis Wilayah dan Luas Wilayah Desa Ruak.

No	Jenis Wilayah	Luas Wilayah (Ha/m <sup>2</sup> )
1.	Pemukiman	150
2.	Persawahan	200
3.	Perkebunan	300
4.	Kuburan	1
5.	Pekarangan	100
6.	Taman	½
7.	Perkantoran	½
8.	Prasarana umum lainnya	600
Jumlah		1050

Sumber data: Profil Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015.

Dari tabel di atas jelas bahwa dari luas wilayah 1050 Ha, sebagian besarnya luas masyarakat Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Sarana dan Prasarana Desa Ruak digunakan untuk sarana umum lainnya yang tidak dimanfaatkan secara baik. Sebagian lainnya merupakan tanah yang produktif yang dimanfaatkan sebagai kebun, sawah, kuburan dan bangunan perumahan penduduk. Masyarakat Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara memanfaatkan lahan pada daerah datar digunakan sebagai untuk persawahan dan sebagian untuk perkebunan, sedangkan untuk perbukitan yang miring dijadikan

tempat untuk menanam tanaman jangka panjang seperti, pala, kemiri, pinang dan sawit.

Selain itu pola pemukiman penduduk secara umumnya tidak lagi terpusat pada satu tempat tetapi sudah berbentuk linier, memanjang dengan mengikuti lintas jalan raya. Penggunaan lahan oleh masyarakat desa ruak memang masih belum maksimal, namun upaya untuk itu terus dikembangkan mengingat potensi besar yang terdapat di wilayah kluet utara pada umumnya menjadikan wilayah kluet wilayah yang sangat subur, sejuk dan indah.



Gambar 2.4 : Jalan Umum Desa Ruak Lintas Kota Fajar – Manggamat



Gambar 2.5 : Pasar Tradisional Desa Ruak



Gambar 2.6 : Irigasi dari aliran sungai Kluet yang mengalir sampai ke Desa Ruak untuk dialirkan ke sawah



Gambar 2.7 : Area Persawahan Masyarakat Tani Desa Ruak

Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian tetap salah satunya pegawai negeri sipil.

#### **b. Perkembangan Pendidikan Sarana dan Prasarana**

Pada umumnya masyarakat Kluet merupakan masyarakat yang cinta ilmu ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun dengan ilmu umum. Dalam

aspek pendidikan, masyarakat Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara dapat dikatakan sebagai daerah yang tergolong masih berkembang, dengan beragamnya jenjang pendidikan masyarakat, berikut penulis sajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.3 : Jumlah Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ruak

No	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ruak	Jumlah (Orang)
1.	Buta Huruf	50
2.	Tidak tamatan SD/MIN	250
3.	Tamatan SD/MIN	370
4.	Tamatan SLTP/MT <sub>s</sub> N	230
5.	SMU/MAN	80
6.	Diploma I	-
7.	Diploma II	10
8.	Diploma III	5
9.	Starata I	6
10.	Strata II	1
11	Strata III	-

Sumber Data: Profil Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Ruak dilihat dari tingkat pendidikannya, masih sangat minim, di mana jumlah terbesar tingkat pendikannya di mana masih terdapat 50 orang yang buta huruf dan yang paling tinggi angka pendidikan yang belum mengenyam pendidikan sekolah dasar

sebesar 250 orang dan yang hanya tamatan sekolah dasar berjumlah 370 orang masyarakat.

Namun meskipun demikian masyarakat Desa Ruak dalam semangat untuk menimba ilmu, terutama ilmu agama dengan cara memasukkan ke pasantren-pasantren yang ada di Kecamatan Kluet Utara, yang ada pada saat ini Pasantren *Bustanuddin*, *Pasantren Darul Amilin* dan Pasantren *Darussa'adah*, meskipun pasantren ini masih banyak pengajarannya dalam sistem tradisional.



Gambar 2.8 : Tempat Pengajian Anak- anak (TPA) Masyarakat Desa Ruak



Gambar 2.9 : Gedung Sekolah Dasar Negeri Desa Ruak

Kemudian hingga sampai sekarang, sejak didirikannya dua perguruan tinggi jantung rakyat Aceh yaitu UNSYIAH dan UIN Ar-Raniry, maka minat masyarakat Desa Ruak untuk mendapatkan pendidikan di dua lembaga tersebut, terbukti generasi penerus masyarakat Desa Ruak saat ini telah banyak mengenyam pendidikan di dua Universitas tersebut dan universitas-universitas swasta yang ada di provinsi maupun ibu kota kabupaten.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.4 : Sarana dan Prasarana Desa Ruak

No	Sarana dan Prasana	Keterangan
1.	Kantor Kepala Desa	1 Unit
2.	Balai Musyawarah Gampong	1 Unit
3.	Listrik	-
4.	Bidan	1 Orang
5.	Mesjid	1 Unit
6.	Mushala/Surau	3 Unit
7.	Lapangan Bola Kaki	1 Unit
8.	Lapangan Voli	1 Unit
9.	Angkutan Umum	2 Buah
10.	Becak	2 Buah
11.	Taman Kanak-Kanak	1 Unit
12.	Sekolah Dasar	1 Unit

Sumber Data: profil Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2015.



Gambar 2.10 : Kantor *Keuchik* Desa Ruak



Gambar 2.11 : Masjid Al-Hidayah Desa Ruak

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan masih tergolong kurang memadai. Di mana dari tabel di atas dapat diketahui bahwa belum masuknya air bersih di Desa Ruak, biasa masyarakat Desa Ruak menggunakan air dengan sumur, bahkan lebih banyak menggunakan air sungai yang dialirkan dalam bentuk memanjang mengikuti jalan (sebutan orang Kluet pada umumnya adalah (*parik*) *Parik* ini digunakan untuk tempat mandi, buang air besar, untuk menyuci baju dan menyuci piring.



Gambar 1.12 : Parit/ yang di Gunakan Untuk Tempat Mandi dan Mencuci Piring oleh Masyarakat Desa Ruak

Sedangkan masyarakat Desa Ruak untuk melanjutkan sekolah lanjutan, akan bersekolah di kampung sebelah (kampung tinggi) dan Sekolah lanjutan yang ada di Ibu Kota Kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara.

Selama otonomi daerah wilayah Kluet telah dimekarkan menjadi lima Kecamatan yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kecamatan Kluet Utara, Kecamatan Kluet Tengah, Kecamatan Kluet Timur dan Kecamatan Pasi Raja. Berdasarkan Peta Provinsi Daerah Istimewa Aceh daerah Kluet terletak pada:  $3^{\circ} 00'$  LU –  $3^{\circ} 30'$  LU dan  $97^{\circ} 15'$  BT –  $97^{\circ} 32'$  BT. Adapun batas wilayah Kluet adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- Sebelah utara dengan kecamatan Tapak Tuan
- Sebelah Barat dengan lautan Indonesia
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Tenggara

---

<sup>13</sup>Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), h, 200.

➤ Sebelah Selatan dengan lautan Indonesia Kecamatan Bakongan

Daerah Kluet pada umumnya termasuk Desa Ruak beriklim tropis dan dipengaruhi oleh angin. Angin laut pada siang hari sangat berpengaruh sampai jauh ke daratan. Akibat ini hawa musim panas tidak seberapa panas. Demikian waktu malam hari dipengaruhi angin darat dengan suhu setiap hari rata-rata 20<sup>0</sup> - 25<sup>0</sup> CC. iklim terbagi kepada tiga macam yaitu:<sup>14</sup>

1. Musim penghujan (Agustus-Desember)
2. Musim Kemarau (Januari- April)
3. Musim panca roba (Mei-Juli)

Wilayah Kluet terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, daerah dataran rendah merupakan daerah pemukiman penduduk dan lahan persawahan serta perkebunan rakyat. Dataran tinggi berbentuk perbukitan dengan tingkat kesuburan tanah yang sangat baik. Masyarakat Kluet pada umumnya memanfaatkan tanah perbukitan tersebut untuk areal pertanian dan perkebunan secara tradisional. Luas wilayah Kluet merupakan 32,15 % dari luas wilayah Aceh Selatan 3851,69 km<sup>2</sup>.<sup>15</sup>

## **B. Agama dan Kepercayaan**

### **1. Keagamaan**

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 203.

<sup>15</sup>Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), h, 204-205.

Masyarakat Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan 100 % penduduknya beragama Islam. Sehubungan dengan pelaksanaan adat istiadat dan syari'at Islam, terus mengalami peningkatan dan semakin baik. Tingkat pemahaman masyarakat Desa Ruak terhadap ajaran Islam sudah meningkat, hal ini adanya pengajian-pengajian yang pada setiap hari Jum'at sore yang dilakukan oleh Ibu-ibu. Hal ini juga adanya pengaruh-pengaruh tokoh-tokoh Agama yang ada di Desa Ruak yang sudah bisa menerima masukan dan saran tentang keagamaan dari luar. Bahkan sebagian anak-anak sekolah dimasukkan di Pasantren yang ada di ibu kota kecamatan (Kota Fajar).<sup>16</sup>

## **2. Kepercayaan**

Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat Desa Ruak sebagaimana halnya dengan daerah lain yang memiliki kaitannya dengan prilaku dan pemaknaan agama itu sendiri, terdapat beberapa bentuk kepercayaan yang berkembang, sebagiannya berupa mitos yang sulit dibuktikan namun hal tersebut dapat diterima dengan suka rela oleh masyarakat adakalanya kepercayaan itu difungsikan untuk menguatkan suatu larangan.<sup>17</sup>

Dalam masyarakat Kluet pada umumnya banyak tersebar cerita tentang kejadian-kejadian gaib, cerita-cerita tersebut tidak bisa dilacak dari siapa asal mulanya, namun masyarakat telah bengitu percaya bahwa apa yang diceritakan itu benar dan akan benar-benar terjadi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara yang dilakukan dengan, Tgk Bakhri, pada tanggal 11 April 2016.

<sup>17</sup>Hasil Wawancara yang dilakukan dengan, Hasan Saleh, masyarakat Desa Ruak yang dilakukan pada tanggal 04 April 2016.

<sup>18</sup>Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 178.

Sebagian lainnya kepercayaan yang diyakini juga bersumber dari agama yang telah mendapat pengembangan dari sedemikian rupa, bahkan dirinci dalam berbagai konteks dan aspek sehingga memunculkan banyaknya nama untuk masing-masing tempat dan bentuk-bentuk sebabnya dan menjadi bentuk kepercayaan tersendiri yaitu:

#### 1. *Palok*

*Palok* merupakan sebutan untuk setan sebagai makhluk gaib yang peganggu hidup manusia, hal ini muncul berkaitan dengan kebiasaan anak-anak duduk dimuka pintu yang pada umumnya bertemu langsung dengan tangga, maka akan diyakini bahwa ketika anak tersebut terjatuh menuruni tangga maka anak tersebut ditolak oleh *palok*.

Kepercayaan bahwa *palok* sebagai penyebab jatuhnya seseorang yang duduk di muka pintu atau di anak tangga nampaknya lebih merupakan pemahaman yang sengaja dibangun sebagai cara pelanggaran bagi anak-anak untuk tidak suka bermain di muka pintu dan tangga yang besar kemungkinan akan jatuh. Namun saat ini hal ini tidaklah menjadi keyakinan bagi masyarakat Ruak, karena rata-rata rumah masyarakat Ruak sudah tidak mempunyai anak tangga lagi. Hal ini diyakini pada zaman dahulu, di mana rumah masyarakat Kluet pada umumnya mempunyai anak tangga seperti Rumah Aceh.<sup>19</sup>

#### 2. *Burung* (Hantu/ Jin)

Dalam kepercayaan masyarakat Desa Ruak hantu merupakan makhluk gaib yang mengambil rupa berupa gambaran sosok manusia yang muncul karena

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara yang dilakukan dengan, Hasan Saleh, masyarakat Desa Ruak pada tanggal 40 April 2016.

kematian yang dianggap tidak secara baik-baik namun dengan berdarah-darah, apakah itu dilakukan dengan bunuh diri, orang yang ditabrak atau kecelakaan atau bahkan dibunuh.

Oleh karena itu dasar kepercayaan tersebut memang demikian, maka hantu dipercaya tetap berada di alam dunia menempati tempat-tempat tertentu baik itu di kuburan, pohon-pohon besar, bagian rumah yang sudah lama ditinggal ataupun tempat lain semacamnya.<sup>20</sup>

Kepercayaan terhadap burung atau hantu tersebut sedikit banyaknya terlihat merupakan pengaruh kepercayaan nenek moyang masyarakat Kluet pada umumnya sebelumnya datangnya Islam ke daerah ini sebagai agama resmi.

### 3. *Muris*

*Muris* merupakan jenis pelarangan yang sifatnya sama seperti tabu, di mana muris merupakan perbuatan tertentu yang dianggap terlarang untuk dilakukan dan dikerjakan karena diyakini menjadi sebab berlakunya kemalangan atau kesialan, misalnya menjahit pada waktu senja dianggap dapat menyebabkan hilangnya barang berharga pada seorang tersebut, misalkan akan sering kehilangan uang ataupun emas yang dipakainya, membuang-buang nasi yang tidak sanggup dimakan dapat disumpah serapah oleh nasi untuk sulit mendapatkan makanan, duduk di atas karung yang kosong akan menyebabkan penyakit Kurap pada punggung.

Namun meskipun demikian, adakalanya *Muris* itu dimaksudkan hanya sebagai pelanggaran terhadap perbuatan yang diketahui bernilai kurang baik

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan, Haridin, Salah satu masyarakat Desa Ruak yang berumur 50 tahun.

kesannya jika dilakukan sehingga untuk menjauhi perbuatan tersebut dikaitkanlah dengan akibat kesialan.<sup>21</sup>

#### 4. *Meurampot*

*Meurampot* hampir sama dengan *pengisean*, namun karena tingkat gangguan yang diderita oleh seseorang tergolong tidak ringan atau tidak mudah untuk disembuhkan bahkan dapat menyebabkan kematian pada orang yang terkena *meurampot*, maka gejala seseorang itu terkena *meurampot* sama hal dengan gejala orang terkena *pengisean*.<sup>22</sup>

#### 5. *Jeumalang*

*Jeumalang* merupakan sebuah pohon kayu yang sudah tua bahkan mencapai ratusan tahun, yang namun pohon kayu tersebut ada yang menghuni, tapi keberadaan penghuni nya tersebut bersifat gaib atau metafisik sejenis Jin/Setan yang bisa memberikan suatu penyakit (sakit pinggang, lumpuh, buta dan penyakit lainya yang sulit untuk disembuhkan kepada manusia yang terkena *jemalang*. Orang yang terkena *jemalang* tersebut karna melintasi pohon *jemalang* pada jam 12 sampai 1 siang. Sampai sekarang masyarakat Desa Ruak masih mempercayai terhadap adanya *jemalang* tersebut.<sup>23</sup>

#### 6. *Pengisean*

*Pengisean* merupakan sebutan masyarakat terhadap jenis penyakit yang diyakini disebabkan oleh gangguan *burung* atau makhluk halus lainnya karena

---

<sup>21</sup>Hasil Wawancara yang dilakukan dengan, Hasan Saleh, masyarakat Desa Ruak pada tanggal 04 April 2016.

<sup>22</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, masyarakat Desa Ruak pada tanggal 04 April 2016.

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan, Siti Fatisah, Salah seorang warga masyarakat Desa Ruak pada tanggal 03 April 2016..

seseorang tersebut melewati tempat-tempat yang didiami oleh makhluk halus baik kuburan, rawa, pinggiran hutan atau lainnya, bila seseorang menampakkan gejala suhu badan panas, menggigil, menggigau atau ada perilaku aneh lainnya, maka diyakinilah kemungkinan besar penyebabnya adalah karena *pengisean* yang bisa disembuhkan dengan bantuan dukun.<sup>24</sup>

Oleh karena adanya kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat terhadap adanya sapaan makhluk halus atau jin jahat yang dapat berakibat *pengisean* atau *merampot* tersebut, maka sebagian masyarakat desa ruak kecamatan kluet utara cukup berhati-hati untuk pergi ketempat-tempat tertentu yang dianggap banyak jin atau setan, sehingga mereka melarang orang-orang mendatangi tersebut terutama para anak-anak yang bermain.<sup>25</sup>

#### 7. *Kno-Kno* (guna-guna)

*Kno-kno Kon* merupakan sebutan untuk jenis guna-guna dalam bahasa Indonesia, masyarakat memandang bahwa terdapat penyakit yang disebabkan oleh ulah tangan manusia yang jahat atau guna-guna dari dukun yang memakai ilmu hitam dengan melihat kondisi orang yang sakit, apakah sakit tiba-tiba tanpa alasan ilmiah yang jelas, semacam *tinggam* (yaitu sakit pada tubuh tertentu serta ditandai keluarnya cairan dari lubang yang berbentuk nanah), muntah darah, *gelong rayo* (yaitu sejenis penyakit perut, namun tingkat yang lebih parah), dan jenis-jenis penyakit tertentu yang dianggap diperoleh dari guna-guna dari seseorang, sebagai akibat dari adanya kepercayaan tersebut, maka masih banyak masyarakat kluet

---

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, Salah seorang warga masyarakat Desa Ruak pada tanggal 04 April 2016.

<sup>25</sup>Bukhari AR dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), 186.

pada umumnya dam masyarakat desa ruak berupaya membentengi dirinya dengan berbagai mantera yang dicari atau dituntut pada orang-orang yang dipandang mengetahui dan ahli tentang mantera-mantera untuk dapat melindungi diri mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, masyarakat Desa Ruak, pada tanggal 04 April 2016.

### BAB III

#### TRADISI PELAKSANAAN *KHANDURI BLANG* DI DESA RUAK

##### A. *Adat Meusawah* dan Tradisi *Khanduri Blang* Dalam Masyarakat Desa Ruak

###### 1. Tradisi *Meusawah* Masyarakat Desa Ruak

*Meusawah* atau bertani sudah menjadi mata pencarian masyarakat Aceh terutama masyarakat dipedesaan, bahkan *meusawah*/ bertani ini juga sudah menjadi kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dilakukan setahun dua kali. Dalam masyarakat Aceh khususnya Desa Ruak yang cenderung tradisional, apabila tiba masa mengerjakan sawah yang biasanya setahun dua kali, maka diadakanlah upacara adat yang disebut adat *Turun Meusawah*. Dalam upacara adat itu termasuk acara pelaksanaan *khanduri* yang diadakan oleh seluruh masyarakat secara bergotong royong biasanya bertempat di pematangan sawah (*blang*) atau di masjid, sehingga adat itu di sebut dengan *khanduri blang*.

Tradisi *Khanduri Blang* ini adalah suatu kegiatan masyarakat Aceh pada umumnya, terutama masyarakat Desa Ruak yang memang diharuskan untuk melaksanakan *khanduri blang* yang sesuai dengan waktu turun kesawah dan diikuti oleh seluruh masyarakat. Selain itu, ketika tradisi *khanduri blang* ini berlangsung, juga ikut dihadiri oleh orang lain yang berada di luar Desayang ada sawahnya di Desa Ruak tersebut, meski mereka bukan penduduk asliDesa Ruak, namun mereka juga ingin ikut berpartisipasi dalam memeriahkan pelaksanaan prosesi tradisi *khanduri blang* yang ada di Desa Ruak tersebut.

Dalam menyambut acara Tradisi *khanduri blang*. Sejumlah masyarakat Desa Ruak sibuk mempersiapkan beraneka ragam makanan serta kue tradisional terutama bagi ibu ibu untuk dimakan bersama-sama sesudah *khanduri*.<sup>1</sup>



Gambar 3.1 : Peneliti Sedang Mewawancarai Sutan Husein Sebagai *Keujeurun Blang* Desa Ruak

*Meusawah* atau menanam padi di Desa Ruak memang sudah menjadi sesuatu yang sifatnya harus bagi masyarakat Desa Ruak, karna padi sudah menjadi makanan pokok masyarakat dan mengingat juga masyarakat Desa Ruak lebih banyak masyarakatnya bermatapencarian sebagai petani terutama petani padi dibandingkan dengan pedagang, nelayan, dan PNS.

Tradisi *Khanduri Blang* yang ada di Desa Ruak ini adalah sebagai *reusam* atau kebiasaan masyarakat Desa Ruak yang biasanya dilaksanakan di pematangan sawah atau di Masjid Desa, masa pelaksanaanya disesuaikan dengan masa turun kesawah. *Khanduri blang* yang ada di Desa Ruak ini juga tidak hanya dimeriahkan oleh masyarakat Desa Ruak saja, tetapi ada juga dihadiri

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan, Sutan Husein, Sebagai *Keujeurun Blang* Desa Ruak pada tanggal 27 maret 2016.

dari masyarakat Desa lain seperti Desa Kampung Tinggi, Gunung Puding dan Desa Alur Mas yang ada sawahnya di Desa Ruak.<sup>2</sup>



Gambar 3.2 : Peneliti Sedang Mewawancarai Ahmad Ben Tokoh Muhammadiyah Desa Ruak

*Meusawah* dan *merempus* (berkebun) merupakan suatu pekerjaan masyarakat Desa Ruak, bahkan bagi masyarakat *meusawah* sudah menjadi suatu kebiasaan, karna *meusawah* dan *merempus/* itu memang sudah menjadi matapencarian kami, kalau misalkan kami tidak *meusawah* atau *merempus/* berkebun kami bisa jadi tidak bisa makan dan membiayai kebutuhan rumah tangga dan anak anak kami dalam berpendidikan. Terkadang di dalam kami *meusawah* hasilnya tidak sesuai seperti yang kami harapkan, karena dalam bertani ini pun banyak sekali hambatan dan rintangan yang kami dapatkan misalnya adanya gangguan tanaman padi ulat, banyaknya walang sangit, tikus dan gangguan hama lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan, Ahmad Ben, Sebagai Tokoh Muhammadiyah Desa Ruak pada tanggal 28 maret 2016.

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, Salah Satu Warga Masyarakat Tani Desa Ruak pada tanggal 05 april 2016.

*Meusawah/ merempus* atau bertani merupakan suatu kebiasaan masyarakat Desa Ruak dari zaman dahulu hingga sampai sekarang. Masyarakat Desa Ruak yang kebanyakan berpenghasilan sebagai petani bahkan sudah menjadi pekerjaan masyarakat Desa Ruak dalam kesehariannya. Antara menanam padi dengan masyarakat Desa Ruak memang tidak bisa dipisahkan lagi apalagi masyarakat yang luas sawahnya. Bahkan saya yang berprofesi sebagai PNS pun sering juga menanam padi dengan masyarakat yang memang pokok sebagai petani.<sup>4</sup>



Gambar 3.3 : Peneliti Sedang Mewawancarai Hasan Saleh Salah Satu Warga Masyarakat Tani Desa Ruak

*Meusawah/ Meupaya* (bersawah) merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang lumrah kita lihat di Desa Ruak ini, karna masyarakat Desa Ruak kebanyakan bermatapencarian sebagai petani dan berkebun, ada juga sebagian sebagai pedagang, dan PNS kalau nelayan memang tidak ada karna Desa Ruak ini jauh dengan laut. Di Desa Ruak ini masyarakatnya lebih banyak menanam padi di bandingkan dengan tanaman-tanaman yang jangka pendek lainnya, karena

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan, M.Ruh, sebagai Guru PNS Desa Ruak pada tanggal 26 maret 2016.

kebiasaan menanam padi di Desa Ruak ini memang sudah lama adanya sejak dari zaman nenek moyang kami dahulu hingga sampai sekarang.<sup>5</sup>



Gambar 3.4: Peneliti Sudah Selesai Mewawancarai *Tengku* Ismail Sebagai Tokoh Pesantren dan Imam Masjid Desa Ruak

*Meusawah* merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan masyarakat Desa Ruak dalam sehari-hari terutama yang pokoknya bagi pihak laki-laki atau bapak-bapak, karena laki-laki sangat berperan aktif dalam kegiatan penggarapan sawah mulai dari membajak sawah sampai memanen hasil, di samping itu juga pihak dari perempuan atau ibu juga ikut serta dalam hal ini seperti misalnya mencabut benih padi dari tempat penaburannya semula menanam, mencabuti rumput, menjaga buah padi dari ancaman burung (*keumit tulo*) sampai memanen hasil.

Kebiasaan *meusawah* ini sudah lama adanya di Desa Ruak ini sejak dari nenek moyang kami dahulu sampai sekarang, dan juga mengingat bahwa padi itu sebagai makanan pokok kita, oleh karna itu kami memang harus megutamakan

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan, Tgk Ismail, Pada Tanggal 11 April 2016.

untuk menanam padi dibandingkan dengan tanaman lainya seperti misalkan jagung, kacang, cabe, tomat dan lainya.<sup>6</sup>



Gambar 3.5: Peneliti Sedang Mewawancarai *Keuchik* Desa Ruak

*Meusawah* merupakan kebiasaan masyarakat Desa Ruak dari zaman nenek moyang sampai zaman sekarang, selain *meusawah* itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat, yang namun *meusawah* tersebut kalau kita perhatikan sekarang ini sudah menjadi sebuah pekerjaan, karena kenapa saya katakan seperti itu, karena hampir seluruh masyarakat Desa Ruak itu mengantungkan kehidupannya dengan menanam padi. Selain padi itu sudah menjadi makanan pokok masyarakat, namun padi juga bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup keluarga dan anak-anak, jelasnya bagi kami menanam padi itu sudah menjadi suatu keharusan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan, Safawi, Sebagai *Keuchik* Desa Ruak pada tanggal 29 maret 2016.

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan, Azharuddin, Sebagai Tokoh Adat Desa Ruak pada tanggal 30 maret 2016.



Gambar 3.6 : Peneliti Sudah Selesai Melakukan Wawancara Dengan Azharuddin Sebagai Tokoh / *Peutuha* Adat Desa Ruak

Dalam menentukan kapan waktu yang tepat untuk memulai mengerjakan sawah, yaitu sejak menabur benih sampai menanam benih dalam sawah yang telah dibajak dengan baik, maka oleh orang tua atau *Tengku* yang ahli di desa itu maka diadakanlah suatu penelitian atau mencari waktu yang tepat untuk memulai bersawah yang disebut *Luem Kutika* atau *Keuneunong*.<sup>8</sup>

## 2. Sejarah Lahirnya Tradisi *Khanduri Blang* Di Desa Ruak

Menurut *Keujeurun Blang* Desa Ruak, lahirnya Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Ruak sejak generasi orang tua mereka, yang diwariskan kepada mereka secara turun temurun. Adapun yang melatar belakangi lahirnya tradisi *khanduri blang* tersebut ialah karena masyarakat di Desa Ruak mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011), 93-100.

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan, Sutan Husein, sebagai *Keujeurun Blang* Desa Ruak yang dilakukan di Rumah pukul 08:20 s/d 09:49 pada tanggal 27 maret 2016.

Menurut pengetahuan Ahmad Ben sejarah lahirnya tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak, adalah sebagai warisan tradisi dari nenek moyang masyarakat Desa Ruak yang diwarisi secara turun temurun kepada mereka, yang masih dipakai dan dilaksanakan sampai sekarang, bahkan sudah menjadi *reusam* masyarakat di Desa Ruak.<sup>10</sup>

Menurut pengetahuan Hasan Saleh salah satu masyarakat Desa Ruak (*Peutuha Gampong*) mengatakan sejarah lahirnya tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak menurut ingatannya memang sudah ada dan bahkan sudah lama adanya. Tapi, kalau ingin jawaban yang benar dan pasti tentang sejarah adanya tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak banyak masyarakat yang tidak tau bagaimana sejarahnya, tapi yang jelas tradisi *khanduri blang* tersebut sebagai kebiasaan masyarakat atau *reusam gampong* hingga sampai sekarang masih dilaksanakan.<sup>11</sup>

Menurut *Keuchik* Desa Ruak sejarah adanya tradisi *khanduri blang* yang ada di Desa Ruak tersebut menurutnya sebelum dia menjabat sebagai *keuchik* bahwasanya sejarah *khanduri blang* tersebut sudah telah lama ada. Tapi kalau secara pasti dan tepat sejarah lahirnya tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak ini masih belum diketahui secara pasti. Tapi menurut pengetahuan dan ingatan *keuchik* Desa Ruak tersebut, sejarah lahirnya tradisi *khanduri blang* itu sejak dari nenek moyang mereka sudah ada yang diwariskan secara turun temurun kepada mereka dan pada sampai sekarang ini masih dipraktikkan.

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancaradengan, Tokoh Muhammadiyah, Desa Ruak yang dilakukan di rumah pukul 08:10 s/d 09:19 wib, pada tanggal 28 maret 2016.

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, Salah satu Masyarakat Desa Ruak yang dilakukan di rumah pukul 08:22 s/d 09:15 wib, pada tanggal 04 april 2016.

*Khanduri blang* tersebut biasanya dilaksanakan di dekat area persawahan yang dilaksanakan sesuai dengan waktu turun kesawah dan di saat tanaman padi berumur 1 bulan atau lebih tepatnya disaat padi sudah mulai pulih dari penanamannya.<sup>12</sup>

### **B. Proses *Khanduri Blang* Di Desa Ruak**

Masyarakat Desa Ruak memang ada melaksanakan kegiatan tradisi *KhanduriBlang* pada setiap waktu turun kesawah melaksanakannya yang dilaksanakan biasanya di pematangan sawah atau di Masjid Al-Hidayah Desa Ruak. Pelaksanaan Prosesi Tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak pada kali ini bertepatan pada saat peneliti sedang meneliti yaitu pada hari sabtu 26 maret 2016 pada jam 14:00 s/d 15:30 yang dilaksanakan di masjid Al-Hidayah Desa Ruak. Yang di hadiri oleh Aparatur Desa, Perangkat Adat, Hukum dan masyarakat Desa Ruak dari kaum laki-laki dan termasuk peneliti juga ikut serta dalam pelaksanaannya.<sup>13</sup>

Menurut *Peutuha* Adat didalam pelaksanaan kegiatan tradisi *Khanduri Blang*, *keujeurun blang* sangat berperan aktif dalam hal ini. Pertama yang harus dilakukan oleh *keujeurun blang* ialah mengadakan musyawarah/ rapat dengan seluruh masyarakat dan aparaturnya Desa Ruak guna untuk membahas masalah kapan dilaksanakan kegiatan tradisi *khanduri blang* dengan mengingat posisi padi masyarakat sudah waktunya untuk diadakan *khanduri blang*. Dalam musyawarah tersebut dipimpin oleh *keujeurun blang* Desa Ruak, dan hasil musyawarahnya pun

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan, Safawi, sebagai *Keuchik* Desa Ruak yang dilakukan di rumah pukul 08:30 s/d 09:00 wib, pada tanggal 29 maret 2016.

<sup>13</sup>Hasil Observasi Peneliti langsung di masjid Al-Hidayah Desa Ruak sabtu 26 maret 2016. pukul 14:00 s/d 15:30 Wib

diumumkan oleh *keujeurun blang*/mewakili, kepada seluruh masyarakat Desa Ruak.<sup>14</sup>

*Keujeurun Blang* Desa Ruak juga menyebutkan bahwa pelaksanaan Tradisi *khanduri blang* tersebut pertama-tama adalah melakukan musyawarah atau rapat oleh masyarakat desa dan para tokoh-tokoh masyarakat Desa Ruak. Kemudian mengundang orang yang berasal dari desa lain yang ada sawahnya di Desa Ruak, tujuannya agar mengetahui kapan diadakan tradisi *khanduri blang* tersebut dilaksanakan dan apa saja perlengkapannya.<sup>15</sup>

Kemudian setelah diumumkan kapan mengadakan *khanduri blang* serta apa-apa saja alat dan perlengkapan yang dibawa oleh masyarakat di saat *khanduri* barulah masyarakat Desa Ruak mempersiapkan perlengkapan-perengkapan untuk *khanduri* salah satunya perlengkapannya yaitu:

### **1. Persiapan dan Perlengkapan *Khanduri***

Tradisi *Khanduri Blang* adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Ruak, tradisi ini dilakukan di masa tibanya turun kesawah (*Troen U Blang*) atau lebih tepatnya pada waktu tanaman padi sudah mulai pulih dari penanamannya. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Desa Ruak sangat bersemangat dalam mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa ditempat pelaksanaan *khanduri blang* baik itu makanan maupun perlengkapan lainnya seperti.

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan, Azharuddin, Sebagai Tokoh Adat Desa Ruak yang dilakukan di Warung miliknya pukul 08:26 s/d 09:50 wib pada tanggal 30 maret 2016.

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan, Sutan Husein, Sebagai *Keujeurun Blang* Desa Ruak yang dilakukan di rumah.

- a. *Ember* / alat untuk menampung air.
- b. Air digunakan untuk dicampurkan dengan *leumang* yang tidak habis di makan guna untuk ditaburkan kesawahnya nya masing-masing agar hama penyakit seperti ulat, walang sangit, belalang dan lainnya terhindari.
- c. Buah gundur, dicampurkan bersamaan dengan *leumang* dalam *ember* dan buah gundur ini juga dipercaya oleh masyarakat Ruak bisa untuk mengobati hama penyakit padi terutama ulat.<sup>16</sup>



Gambar 3.7 : Salah Satu Masyarakat Desa Ruak yang ikut serta dalam pelaksanaan *KhanduriBlang* yang sedang mengiris buah *Gundur* untuk di masukkan ke dalam *Ember* yang sudah dicampurkan dengan air.

Di Desa Ruak biasanya kaum perempuan yang memiliki kesibukan lebih ketimbang kaum lelaki yang hanya sibuk sesaat pada waktu datang hari untuk bergotong royong saja, akan tetapi kaum perempuan dalam beberapa hari sebelum datangnya hari pelaksanaan Tradisi *khanduri blang* mereka sibuk mempersiapkan

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan, Zakarya, Salah satu Warga Desa Ruak yang mengikuti acara *Khanduri Blang* di Masjid Al-Hidayah Desa Ruak, Sabtu 26 maret 2016, jam 14:00 s/d 15:30 wib.

bahan- bahan yang diperlukan untuk membuat makanan yang akan dibawa ketika pelaksanaan tradisi *khanduri blang*.

Jenis-jenis makanan yang akan dibawa di hari pelaksanaankhanduri blang yaitu :

a. *Leumang*

*Leumang* merupakan makanan yang diperlukan ketika acara *khanduri blang* terutama untuk dimakan bersama sama dan sisanya akan dicampurkan dengan air yang sudah dibaca do'a untuk ditaburkan kedalam sawah, kue ini dibuat dari beras ketan dan santan yang dilumuri dengan sedikit garam dimasuki kedalam bambu yang telah terbalut di dalamnya dengan pucuk daun pisang kemudian dimasakkan ditepi api panas yang telah memiliki arang banyak.



Gambar 3.8 :*Leumang* yang sedang di masak



Gambar 3.9 : Masyarakat atau Peserta Tradisi *Khanduri Blang* Desa Ruak yang Sedang Memanjatkan Do'a

Saat *Imamsyik* memanjatkan do'a semua peserta yang ikut pelaksanaan *kenduri* mengadahkan tangan ke atas untuk mengaminkan do'a yang dipimpin dalam acara *kenduri blangini*. Suatu kebersamaan dalam bertani dan bersilaturahmi sangat terlihat akrab di desa ini yang peneliti lihat.<sup>17</sup>

Sesudah tahap pembacaan do'a (*Surat Yasiin, Al-Kahfi, Samadiyah* dan do'a penolakan bala) dan tahap selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat adalah *mempeusujuk* (*pungtawar* dalam bahasa Kluet) obat hama yaitu, air yang sudah dicampurkan dengan buah *gundur* dan sisa makanan *leumang*, dan *keutupat* yang sudah dido'a kan dalam *cerek* tersebut oleh *Imamsyik*.

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi Penelitian Langsung, di Masjid Al- Hidayah Desa Ruak sebagai tempat pelaksana anacara *tradisi khanduri blang*, sabtu 26 maret 2016, jam : 14:00 s/d 15:30 wib



Gambar 3.10 : *Imamsyik* sedang *mempeusijuk* obat hama yang sudah di do'a kan.

Sesudah *Imamsyik mempeusijuk* obat hama yang sudah dido'a kan oleh seluruh peserta *khanduri blang*. Kemudian barulah obat hama (air yang sudah di campur dengan buah *gundur*, sisa *leumang*, *keutupat*) barulah obat hama tersebut dibagikan kepada masyarakat/para peserta *khanduri*. Kemudian sesudah di bagikan obat hama tersebut kepada masyarakat atau peserta *khanduri*, setelah itu barulah masyarakat pergi kesawahnya masing-masing guna untuk menaburkan obat hama (air yang sudah dicampurkan dengan buah *gundur*, *leumang* dan *keutupat*) kedalam sawah.



Gambar 3.11 : *Cerek* berisi air yang sudah di campurkan dengan *Leumang* dan buah *Gundur* (obat hama) yang sudah di bacakan do'a dan siap untuk di taburkan kesawah.



Gambar 3.12 : Peneliti Sedang Melakukan Penaburan Air yang sudah di campur dengan *Leumang* dengan Buah *Gundur* ( obat hama)  
 b. Nasi 2 bungkus gulai 4 bungkus/rantangan

Nasi ini dibawa oleh masyarakat Desa Ruak per rumah untuk dimakan bersama-sama ketika sudah berdo'a atau ketika acara sudah selesai baik di tempat acara maupun di rumahnya masing-masing.<sup>18</sup>



Gambar 3.13 : Anak- anak Desa Ruak Sedang Makan Nasi dari Tempat Acara Pelaksanaan *Khanduri Blang*

---

<sup>18</sup>Hasil Observasi, peneliti langsung, di tempat pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* di Masjid Al- Hidayah Desa Ruak pada tanggal 26 maretl 2016.

c. Kopi, Ketupat, Pisang goreng, *Timphan*

Ketupat, pisang goreng, *timphan*, dan kopi ialah untuk di makan bersama-sama sebelum acara *Khanduri Blang* dilaksanakan dengan disertakan merokok.

## 2. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* Desa Ruak

Tradisi *Khanduri Blang* Desa Ruak yang dilaksanakan di Masjid atau dipematangan sawah. Dimana tradisi ini merupakan rangkaian suatu kebiasaan masyarakat dan membawa perlengkapan yang diperlukan dihari tersebut, yang mana masyarakat berbondong-bondong membawa keperluannya masing-masing.

*Khanduri* ini merupakan suatu kebiasaan tradisional Desa Ruak yang faham masyarakatnya masih mempercayai dalam hal mengadakan tradisi *khanduri blang*, dari zaman terdahulu nenek moyang mereka hingga sampai zaman sekarang yang telah modern. Masyarakat Desa Ruak bersepakat melaksanakan tradisi *khanduri blang* ini di Masjid. Masyarakat memilih di Masjid yang ada di Desa Ruak, karna sebuah tempat yang suci dan tempat beribadah kepada Allah SWT. Sekaligus mudah dijangkau oleh masyarakat.<sup>19</sup>

Setelah acara *khanduri blang* dilaksanakan berjalan dengan lancar barulah diserahkan kepada *Tengku*, Imam untuk memimpin baca Surat *Yasin*, Surat *Al-Kahfi*, *Samadiah*, dan membaca do'a penolakan bala khususnya bala tanaman padi agar jauh dari penyakit hama, ulat dan sejenisnya. yang dengan niat membaca yasin ini meminta kepada Allah SWT semoga semua bala tanaman padi/

---

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan, Sudarman, Mantan *Keuchik* Desa Ruak, 29 maret 2016, jam : 09.18 wib.

hama dan ulat agar dijauhkan oleh Allah, baik bala dunia maupun akhirat khususnya bagi masyarakat Desa Ruak.<sup>20</sup>

### **3. Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Tetangga**

Tradisi *Khanduri Blang* yang setiap perkampungan diyakini, sehingga diadakan setiap turun kesawah atau di saat tanaman padi berumur 20 hari atau di saat keadaan tanaman padi sudah mulai pulih dari penanamannya ketika itulah masyarakat pun mulai untuk mengadakan tradisi *khanduri blang* baik di desa Ruak maupun di Desa lainya.<sup>21</sup> Begitu juga dengan Desa yang bertetangga dengan Desa Ruak yaitu Desa Kampung Tinggi, Desa Gunung Pudung dan Desa Alur Mas, yang mana di Desa Kampung Tinggi sama dilakukan cara pelaksanaan tradisi *khanduri blang* dengan Desa Ruak, tempat diadakannya di Pematangan Sawah atau Masjid Desa, berbeda dengan Desa Gunung Pudung dan Desa Alur Mas yang mengadakan *khanduri blang* di pematangan sawah. Walaupun berbeda tempat melaksanakan acara, namun tujuan mereka sama yaitu sama-sama mengadakan acara *khanduri blang*.<sup>22</sup>

### **4. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang***

Dalam intinya dalam tradisi *Khanduri Blang* ini adalah hari untuk menolak bala tanaman atau hama penyakit padi maka diadakan prosesi *khanduri blang*, baik dengan cara bersedekah, membaca ayat-ayat tertentu didalam Al-qur'an, Asmaul husna dan diakhiri dengan do'a menolak bala. kebiasaan ini sudah

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan, Maulid Akhiri, Salah satu warga Desa Ruak yang mengikuti tradisi *Khanduri Blang* pada tanggal 26 maret 2016.

<sup>21</sup>Wawancara dengan, Siti Patisah, Salah satu Warga Masyarakat Desa Ruak pada tanggal 03 April 2016.

<sup>22</sup>Wawancara dengan, Sarung Amri, Salah satu Warga Masyarakat Tani Desa Ruak pada tanggal 26 maret 2016.

menjadi adat istiadat/ *reusam* masyarakat yang dilakukan bersama-sama dalam berupaya agar bala bencana tanaman padi yang sedang terjadi maupun yang belum terjadi supaya terhindari dari masyarakat tani.<sup>23</sup>

Tujuan masyarakat tani Desa Ruak melaksanakan tradisi *khanduri blang* ialah untuk berdo'a Kepada Allah SWT bersama-sama agar diberikan kemudahansupaya jauh dari marabahaya/ bahaya gangguan hama tanaman padi seperti ulat, walang sangit, tikus dan gangguan hama penyakit tanaman padi lainnya. Adapun tujuan yang lainya ialah untuk menjalin silaturrami dan menjalin kebersamaan antar masyarakat Desa Ruakdalam bertani.<sup>24</sup>

Tujuan masyarakat Desa Ruak mengadakan tradisi *khanduri blang* (kenduri sawah) adalah untuk ber do'a meminta kepada Allah SWT. agar tanaman padi jauh dari segala macam penyakit dan marabaya, dan membaguskan tanaman padi serta dilimpahkan rezeki.<sup>25</sup>

Tujuan masyarakat Desa Ruak melaksanakan tradisi *khanduri blang* adalah untuk berdo'a meminta perlindungan Kepada Allah SWT. agar di jauhkan bala tanaman (penyakit) padi seperti ulat, belalang, walang sangit, tikus dan burung ketika tanaman padi sudah mulai berbuah. Adapun tujuan lainya ialah untuk menjalin kebersamaan antar warga masyarakat terutama dalam hal bertani.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan, Rasyidin, Salah satu warga Desa Ruak yang berumur 53 tahun pada tanggal 26 maret 2016.

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan, Sutan Husein, Sebagai *Keujeurun Blang* Desa Ruak pada tanggal 27 maret 2016.

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan, Ahmad Ben, Sebagai Tokoh Muhammadiyah Desa Ruak pada tanggal 28 maret 2016.

<sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, Salah satu Warga Masyarakat Tani Desa Ruak Pada Tanggal 05 April 2016.

Tujuan masyarakat Desa Ruak melaksanakan tradisi *khanduri blang* adalah untuk menjaga tradisi masyarakat agar tidak hilang, karna tradisi *khanduriblang* ini harus kita jaga sampai ke anak cucu kita nanti, dan tujuan dari *khanduri* ini ialah untuk berdo'a bersama-sama antar masyarakat Kepada Allah SWT. agar tanaman padi terselamatkan dari gangguan hama padi seperti ulat, belalang, tikus dan hama penyakit padi lainnya.<sup>27</sup>

### **C. Pandangan Masyarakat Desa Ruak Terhadap Tradisi *Khanduri Blang***

#### **1. Pandangan Tokoh/Tenggku Pesantren Desa Ruak**

Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak itu tidak masalah untuk dilaksanakan karena di dalam pelaksanaanya pun tidak ada bertentangan dengan agama, memang itu bukan agama tetapi sebagai tradisi masyarakat, bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Ruak.<sup>28</sup>

#### **2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah Desa Ruak**

Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak itu tidak perlu dilaksanakan sedemikian rupa dengan membawa alat dan Perlengkapan-perengkapan lainnya sebagainya, karna hal yang sedemikian rupa itu sudah menjadi sesuatu yang berlebihan dalam agama Islam, memang bala itu datangnya dari Allah SWT, tetapi kalau menurut saya agar bala itu tidak sampai kepada kita, maka kita harus memohon dengan memanjatkan do'a Kepada Allah SWT. agar

---

<sup>27</sup>Hasil Wawancara dengan, Azharuddin, Sebagai Tokoh Adat Desa Ruak Pada Tanggal 30 Maret 2016.

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan, T. Ismail, Tokoh Pesantren Desa Ruak Pada Tanggal 11 April 2016. Jam 20:00 s/d 22:00 wib.

bala tersebut jauh dari kita semuanya, ialah dengan cara berdo'a Kepada Allah SWT. sesudah melaksanakan shalat lima waktu.<sup>29</sup>

### **3. Pandangan Tokoh Adat Desa Ruak**

Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak ialah penting dan harus dilaksanakan bahkan kalau *Keujeurun Blang* terlambat mengadakan rapat untuk menetapkan kapan pelaksanaan tradisi *khanduri blang* tersebut, maka masyarakat Desa Ruak baik laki-laki maupun perempuan akan heboh dan ingin mengetahui kapan *khanduri blang* itu dilaksanakan sebenarnya karena masyarakat sangat berantusias sekali dengan kedatangan *khanduri blang* tersebut.<sup>30</sup>

### **4. Pandangan Salah satu Masyarakat Tani/ awam Desa Ruak**

Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak harus dilaksanakan karna banyak manfaatnya dan berdampak baik bag masyarakat tani desa ruak, karna berdasarkan pengalaman tahun lalu setelah masyarakat mengadakan *khanduri* tanaman padi pun bagus jauh dari penyakit hama, gangguan tikus, dan ulat, dan hasil panen padi pun *Alhamdulillah* semakin meningkat.<sup>31</sup>

## **D. Unsur Teologis Dalam Tradisi *Khanduri Blang***

### **1. Di Waktu Pembacaan Do'a di dalam Pelaksanaan *Khanduri Blang***

*Khanduri Blang* merupakan suatu tradisi atau *reusam* yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ruak pada saat tanaman padi berumur 1 bulan atau ketika posisi tanaman padi sudah mulai pulih dari

---

<sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan, Ahmad Ben, Tokoh Muhammadiyah Desa Ruak yang dilakukan di rumah pukul 08:10 s/d 09:19 wib.

<sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan, Azharuddin, sebagai *Peutuha Adat* di Desa Ruak pukul 08:26 s/d 09:50 wib.

<sup>31</sup>Hasil Wawancara dengan, M. Ruh, Salah satu masyarakat Tani Desa Ruak pada tanggal 26 maret yang di lakukan di rumah pukul 08:22 s/d 09:15 wib.

penanamannya, guna untuk sesuatu kebaikan dengan hasil yang sempurna. Dengan hasil tersebut manusia dapat hidup dalam kemakmuran, rukun dan damai diatas permukaan bumi ini.<sup>32</sup>

Tradisi *khanduri blang* ini sebagai cara untuk menguatkan mereka dalam beraktifitas yang bebas tanpa adanya bala lagi yang akan menghadang. Di sisi lain masyarakat Desa Ruak juga mempercayai bahwa Langkah, Rezeki, Pertemuan, Maut dan segala sesuatu baik bala maupun nikmat itu turun dengan kehendak Allah. tanpa mengadakan tradisi *khanduri blang*, jikalau Allah SWT telah mengatakan *Kunfayakun (jadi maka jadilah)* sesuatu itu dalam keadaan apapun maka akan terjadi. Tetapi dengan melaksanakan tradisi tersebut mereka menganggap bahwa apapun bala itu telah ditolak dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT di saat pelaksanaan kenduri.

Tidak cukup berdo'a saja, masyarakat tani Desa Ruak sangat percaya dan mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sebagai Sang pencipta, langkah, rezeki, pertemuan dan maut itu sudah ditentukan oleh Allah, akan tetapi manusia ataupun kita wajib berusaha. Begitu halnya dengan proses penanaman padi, masyarakat Desa Ruak, selain melaksanakan *khanduri/ berdo'a* yang namun usaha juga harus diikuti sertakan dari awal penanaman sampai memetik hasil.

Unsur teologis dalam pelaksanaan *khanduri blang* ialah di saat pembacaan do'a *Imamsyik* dan serta bersama-sama, karena dalam kandungan do'a tersebut kita meminta pertolongan kepada Allah agar kita dimudahkan Rezeki, dan

---

<sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan, *Tengku* Bakhri, sebagai Imam Masjid Desa Ruak pada tanggal 26 maret 2016.

diberkati, dan memohon Kepada-Nya agar tanaman padi jauh dari hama penyakit, terutama hama ulat, dan tikus. Tidak hanya itu, masyarakat tani Desa Ruak juga sejak dari memulai menanam padi sampai memanen padi dengan menyebut *Bismillahirrahmanirrahim* dan memanen hasil padi mengucapkan syukur *Alhamdulillah* dan disertakan dengan usaha, itu artinya masyarakat Desa Ruak mempercayai Kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, karna Kepada Allahlah kita berserah diri kita sebagai manusia ini hanya bisa berusaha dan berdo'a.<sup>33</sup>

## **2. Di Saat Menaburkan air yang sudah dicampurkan dengan Buah Gundur, Leumang dan Keutupat**

Dalam hal menaburkan air yang sudah dicampur dengan potongan buah *gundur*, *leumang* dan *keutupat* yang sudah diberikan do'a (Pembacaan Surat *Yasiin*, *Surat Al-Kahfi* dan *Samadiyah* dan Do'a penolakan Bala) pada saat acara *khanduri* berlangsung, peneliti melihat dan bahkan mempertanyaan kepada masyarakat tani Desa Ruak, Masyarakat mengatakan hampir seluruh masyarakat tani Desa Ruak di dalam praktek menaburkan air yang sudah dicampurkan *leumang* dan *keutupat* tersebut dengan tidak lupa menyebut *Bismillahirrahmanirrahim* yang artinya "Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang" dengan maksudnya masyarakat tani Desa Ruak percaya dan yakin bahwa, Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang dan Hanya Kepada Allah kita berserah diri dan Kepada-Nya juga kita meminta dan memohon pertolongan. Tetapi bukan dengan kekuatan yang lain selain Allah.

---

<sup>33</sup>Hasil Wawancara dengan, Umar, sebagai Mu'azin Desa Ruak yang mengikuti Tradisi *khanduri blang* di Masjid Al-Hidayah Desa Ruak pada tanggal 26 maret 2016.

Ada hubungan antara Masyarakat Desa Ruak Dengan Sang Maha Pencipta Allah SWT di dalam pelaksanaan tradisi *khanduri blang*.

Sesuai dengan ajaran Islam yang bahwasanya setiap memulai pekerjaan yang baik, hendaklah memulai dengan Menyebut Asma Allah, seperti misalnya Makan, Minum, Meyembelih Hewan dan sebagainya. Allah adalah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan –Nya. Ar-Rahman (Maha Pemurah) salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan Karunia-Nya Kepada makhluk-Nya, sedang Ar-Rahim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat Rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat –Nya Kepada makhluk –Nya.<sup>34</sup>

### **3. Kesesuaian Antara Usaha dan Do'a Masyarakat Desa Ruak di Dalam Meusawah**

Kesesuaian antara usaha dengan do'a masyarakat tani Desa Ruak dalam menanam padi (bertani), menurut hasil wawancara Peneliti Terhadap salah satu masyarakat tani desa ruak yaitu Sutan Husein sebagai *Keujeurun Blang* desa ruak mengatakan :

*“Terkadang lot kano masyarakat tani desa ruak no di bagas meusawah antara usaho ngon du’odi nalot sedalan, tapi yang mebui teridah yang sejalan dan yang sesuai antaro usaho ngon du’o di masyarakat, karno kae aku ceroko begidi, karno bukti nyato no nguh lot to idah, contoh no bagi sawah wak m Hasan, lot semaso meusawah die sang peu nyuwani, pokokno nguh pulih batang pagie idi nalot di sawe sawe wak m nangeh sampie-sampie sawah di nguh medukut, jelasno meurumo pado maso di gagal mo, karno usaho kurang, padahal bok kak yang lain yang samping sawah do di berhasil, karno cukup usaho ngon du’o yang dibereikon dari rumah nguh pie sembahyang pidi lot karno diserokon*

---

<sup>34</sup>Hasil Wawancara dengan, T. Ismail, sebagai Tokoh Pesantren Desa Ruak pada tanggal 11 April 2016.

*terjun langsung bo sawah untuk nyawe. Karno pagie no mene kito kurang usaho nalot kano hasil kudah.”*

Artinya : terkadang ada juga masyarakat tani Desa Ruak di dalam bertani atau *meusawah* antara usaha dan do'a ada juga yang tidak sejalan, tapi kebanyakan yang kami lihat lebih banyak yang sejalan di bandingkan dengan yang tidak dalam hal antara usaha dengan do'a, karna mengapa saya bilang seperti itu, karna bukti nyatanya sudah ada, contohnya seperti sawah Hasan, ada sewaktu (sekali) menanam padi kemaren setahun yang lalu, selesainya penanaman padi ukuran umurnya 1 bulan, di saat keadaan tanaman padi sudah mulai pulih dari penanamannya, setelah itu Hasan tersebut (pemilik sawah) meninggalkan sawahnya begitu saja tanpa adanya usaha selanjutnya untuk merawat ( mencabuti rumput, memupuk dan sebagainya) kemudian sampai-sampai keadaan tanaman padi tersebut sudah di penuh oleh rumput, sampai-sampai keadaan tanaman padi sudah tidak normal lagi pertumbuhannya. kemudian hasil panen padi pun pada kali itu mengalami kegagalan panen, karna usaha pemilik sawah kurang maksimal (usaha perawatannya), sementara itu sawah orang lain yang ada di samping sawahnya tersebut berhasil dan hasil panen padi nya sangat bagus dan hasil panen padi nya pun sesuai yang di inginkan. Karna cukup usaha dan di sertakan dengan do'a sesudah melaksanakan shalat dan di saat pelaksanaan tradisi kenduri sawah. Karna tanaman padi ini pun kurang bagus dan tidak mau kalau kita kurang usaha dalam merawatnya dan apa lagi tidak di sertakan dengan do'a.<sup>35</sup>

Adapun hasil wawancara peneliti yang lain dengan Hasan Saleh salah satu masyarakat tani Desa Ruak.

Hasan Saleh mengatakan :

*Menurut aku selonggi, masyarakat Desa Ruak di bagas meusawah hampir kerianno masyarakat mero nyahokon sawah no, mene sendah payah kito idah rasono lot sawah kak yang tading. Tapi lot kano sebagian masyarakat yang kurang usaho no di bagas meusawah. Mene sendah pado maso meusawah yang nguhno nalot nangeh masyarakat yang ndak mero nyawe sawah no, karno masyarakat nguh sadar serto beranggapan, bahwo meusawah merupokon bahnan/ pekerjaan kami dan penghasilan kami yang pokok.pokokno bagi masyarakat Desa Ruak. Di bagas he usaho ngon do'o berdasarkan pengalaman yang nguh aku selonggi, nguh mebuie masyarakat yang mero nyawe sawah no, contohno bagi (nyabuti dukut, merabi batas, dan lain-lain sebagie no) di balik usaho yang cukup, masyarakat Desa Ruak nalot kano lupu untuk menggingot Allah Ta'alo sebagai yang maha kuaso ngon tukang membereikon rezeki.*

Artinya : Menurut saya lihat, masyarakat Desa Ruak di dalam menanam padi (bertani) hampir semuanya masyarakat mau merawat tanaman padinya, kalau untuk sekarang ini jarang kita melihat sawah yang tinggal (ditinggalkan

---

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan, Sutan Husein, Sebagai *Keujeurun Blang* Desa Ruak.

pemilikinya). Tapi ada juga sebagian masyarakat yang kurang usahanya di dalam bertani (menanam padi). Tapi pada saat sekarang ini, tidak ada lagi masyarakat yang tidak mau untuk merawat tanaman padinya (sawah) karna masyarakat sudah mulai sadar dan beranggapan, bahwa bertani padi merupakan suatu pekerjaan dan penghasilan pokok untuk masyarakat Desa Ruak. Dalam hal usaha dan do'a berdasarkan pengalaman yang sudah saya lihat, sudah banyak masyarakat yang mau menjenguk/ memperhatikan sawahnya (dari mencabuti rumput, membersihkan area persawahan dan lain sebagainya), di balik usaha yang cukup, masyarakat Desa Ruak juga tidak lupa mengingat Allah SWT. sebagai yang Maha Kuasa dan Pemberi rezeki.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara dengan, Hasan Saleh, Salah satu Masyarakat Tani Desa Ruak.

## BAB IV

### INTERPRETASI TEOLOGIS DALAM *TRADISI KHANDURI BLANG*

#### A. Substansi Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak

Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak ini merupakan suatu kepercayaan masyarakat desa ruak yang sifatnya turun temurun dari orang-orang tua mereka terdahulu. Dan *khanduri blang* ini juga sudah menjadi sesuatu hal yang tidak boleh tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Ruak, dalam pandangan masyarakat bahwa tradisi ini sudah menjadi suatu yang lazim dan harus dilakukan disetiap tahunnya di bulan di masa turun ke sawah.

Di dalam tradisi *khanduri blang* ini ada juga pantangan seperti misalnya tidak boleh menebang kayu di gunung di saat pelaksanaan *khanduri blang* berlangsung, pantangan yang ada di *khanduri* ini juga merupakan sesuatu hal yang sifatnya sakral dan memang harus dipatuhi sebab tradisi pelaksanaan *khanduri blang/ kenduri sawah* (dalam bahasa Kluet) merupakan amanah dari orang tua (nenek moyang) mereka terdahulu. Karena tradisi *khanduri blang* ini merupakan suatu adat mereka orang Aceh khususnya Kluet. Oleh karna itu masyarakat Desa Ruak sangat percaya, dan mematuhi terhadap nilai-nilai dan makna di dalam pelaksanaan *khanduri blang* serta menjaga dan melestarikannya dengan sebaik baik nya.

Tujuan masyarakat Desa Ruak melaksanakan tradisi *khanduri blang* yaitu untuk melaksanakan do'a bersama-sama untuk meminta pertolongan Kepada Allah SWT. agar bala tanaman padi mereka jauh dari marabahaya dan gangguan-gangguan tanaman padi lainnya, tidak hanya disaat pelaksanaan *khanduri blang* saja

masyarakat Desa Ruak memohon dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. tetapi ketika sesudah melaksanakan shalat mereka juga tidak lupa memohon dan meminta pertolongan Kepada Allah SWT.

Tradisi *khanduri blang* yang ada di Desa Ruak merupakan sebuah adat yang sesuai dengan hukum Islam dalam pembentukan hukum adat masyarakat Aceh. Tradisi ini merupakan bukan sebuah tradisi yang melanggar larangan dalam agama Islam yang dimaksud dengan musyrik kepada Allah SWT. Tetapi tradisi ini masih dilakukan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan ataupun *reusam* masyarakat yang memiliki makna khusus bagi masyarakat Desa Ruak. Tradisi ini memiliki sifat yang mengakrapkan kekerabatan silaturahmi antar warga dan meningkatkan rasa berbagi sesama mereka setelah pelaksanaan acara *khanduri* selesai dilaksanakan.

Dalam tradisi ada dua jenis hukum yang berperan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu hukum syara' dan hukum adat. Hukum syara' terdiri dari lima kategori hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, harus dan haram. Sedangkan hukum adat, adat 'urf, dan *reusam*. Kedua jenis hukum tersebut tidak membuat perbedaan antara hukum dan moral. Dalam kategori hukum Islam, sunnah, mubah dan wajib, sebagai himpunan kaidah moral dalam pengertian hukum Barat. Semua aturan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat termasuk kaidah moral, dikonstruksikan menjadi hukum dalam konsep hukum modern.

Tumbuhnya pemahaman konsep hukum modern, telah merubah pemahaman terhadap lingkup berlaku hukum adat, yang sebelumnya merupakan dan dipahami sebagai hukum lokal yang mengatur pergaulan lokal di Aceh

berubah menjadi hukum lingkup nasional. Menurut teori tersebut, dalam hal hukum adat istiadat jika tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Al-qur'an dan Hadits bagi hakim lebih utama menggunakan hukum adat istiadat dalam memutuskan suatu perkara, teori ini kemudian membawa pengaruh kepada pembentukan hukum adat baik secara integrasi maupun dengan cara Islamisasi lembaga-lembaga dan kaidah-kaidah hukum adat istiadat yang tidak diterima dengan cara integrasi.

Sepanjang penulis yang telah diketahui bahwa tradisi *khanduri blang* di Desa Ruak yang selalu diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Ruak khususnya. Dalam hal ini tidak terdapat penjelasan dan ketentuannya dalam ajaran Islam. Istimewa dalam Al-qur'an dan Hadist. Tetapi tradisi *khanduri blang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ruak ini sebagai gabungan peraktek adat dan syari'at yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan meminta pertolongan agar dimudahkan rezeki dengan kemurahan Allah SWT, dan di jauhkan dari marabahaya baik bala dunia maupun bala akhirat. Namun demikian Islam mengakui adanya bala, baik itu bala tanaman maupun bala lainnya akan tetapi bukan disebabkan oleh sesuatu makhluk, apalagi Jin-jin atau makhluk-makhluk halus lainnya, ini hanya semata-mata karna iradah dan keizinan dari Allah SWT.

Sebagai firman Allah SWT :

*Artinya : “ katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakkal. ” (Q.S. At-Taubah : 51).*

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan, beruntunglah masyarakat Desa Ruak yang masih mempercayai dan melestarikan adat tradisi *khanduri blang* ini yang dari zaman nenek moyang mereka hingga sampai sekarang yang sudah menjadi zaman modern masih tetap diadakan. Nilai yang tercantum dalam desa ini masih kental dengan tradisi yang membuat silaturahmi antar masyarakat yang ada di Desa Ruak ini kokoh dan selalu dalam kebersamaannya.

### **B. Hubungan Tradisi *Kenduri Blang* dengan Hasil Panen Padi Masyarakat**

Adanya pelaksanaan tradisi *Khanduri Blang* oleh masyarakat Desa Ruak sangat besar pengaruhnya terhadap hasil panen padi masyarakat pada masa penanamannya, keterangan ini berdasarkan pengakuan dan pengalaman bertani padi dari masyarakat Desa Ruak di saat peneliti wawancara salah satu masyarakat tani Desa Ruak yaitu :

Hasan Saleh mengatakan :

*“..... Menurut pengalaman meusawah yang nguh-nguh tahun lebie, memang lot bedono kami rasokon antaro ngadokon kenduri sawah dengan nalot ngadokon kenduri sawah, lot suatu maso die lot kami nalot ngadokon kenduri sawah, di waktu nalot ngadokon kenduri sawah di mubui roh penyakit- penyakit pagie yang roh nalot pernah teridah seumur ngeluh to, pado maso di gat teridah yo, pokok no mebui lah maro-maros yang roh, baik idi dari kak teruh (menci, ulong, balang dan sampei-sampe serop batang no walaupie nguh di berie pupuk mebui, maupun dari kak datas ( piduk) bahkan sampie- sampie sebagian masyarakat nalot kenan hasil. Tapi mene pado maso meusawah di kito lot ngadokon kenduri sawah, Alhamdulillah maro-maros yang teridah nguh- nguh, bagi kito ceroko nubie memang nalot teridah nangeh, baik dari teruh nari maupun dari datas nari, dan Alhamdulillah di tulung Allah batang pagie pie ceredek ameng no pado maso idi walaupie kurang kito beriekon pupuk no, dan hasil panen pagie pie lot mo teridah, Alhamdulillah ik lah mayar jekat. Pokok no lot bedo no yang kami rasokon.”*

Artinya. ” Menurut pengalaman bersawah yang sudah dirasakan, memang ada bedanya kami rasakan, antara ada mengadakan *khanduri* sawah dengan tidak mengadakan *khanduri* sawah, ada suatu masa kemarin di saat turun ke sawah, pada waktu tidak ada melaksanakan *khanduri* sawah, banyak sekali penyakit-

penyakit padi yang berdatangan yang seumur hidup kami tidak pernah melihat, tapi pada kali ini sudah ada, jelasnya banyaklah marabahaya atau penyakit hama tanaman padi berdatangan, baik gangguan dari bawah (tikus, ulat, walang sangit dan hama lainnya) maupun gangguan dari atas (burung) bahkan sampai-sampai tanaman padi nya tidak subur walaupun sudah diberi pupuk dengan maksimal, bahkan banyak masyarakat mengalami gagal panen atau tidak mendapatkan hasil. Tapi kalau ada masa turun ke sawah ada melaksanakan *khanduri blang* (kenduri sawah) *Alhamdulillah* marabahaya atau gangguan yang terlihat dulunya itu tidak ada lagi baik gangguan dari bawah maupun dari atas. Dan *Alhamdulillah* ditolong oleh Allah tanaman padipun bagus walaupun sedikit kita buat pupuknya. Dan hasil panen padipun memuaskan, dan *Alhadulillah* kami bisa membayar zakat pada waktunya, jelasnya ada perbedaan yang kami rasakan.

Berdasarkan pengakuan dan pengalaman masyarakat Desa Ruak ketika peneliti wawancarai, di sini peneliti menyimpulkan bahwa memang bagus dan tidaknya tanamaman padi masyarakat Desa Ruak itu memang sudah ditentukan oleh Allah SWT. tetapi masyarakat Desa Ruak di sini ingin meminta pertolongan kepada Allah agar tanaman padi mereka dijauhkan dari marabahaya hama dan penyakit tanaman padi mereka supaya bagus dan mendapat hasil yang meningkat dengan izin dan kemurahan Allah SWT sebagai Sang Maha Kuasa.

### **C. Unsur Teologis Dalam Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak**

#### **1. Rezeki yang ditentukan oleh Tuhan kepada masyarakat Desa Ruak**

Allah mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi, kecuali atas kehendak-Nya. Semua yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Sebaliknya, semua yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak akan terjadi. Kalau Allah menghendaki sesuatu, tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya itu. Begitu juga sebaliknya, kehendak siapapun tidak akan terjadi kalau tidak di kehendaki oleh Allah SWT.

Allah SWT. Berfirman : Dalam (Q.S. Az-Zumar [39]: 62)

Artinya:

*“Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”*

Allah berfirman di dalam beberapa ayat sebagai berikut :

Artinya:

*“...dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. “*

( Q.S. Al- Furqan [25]: 2)

Allah SWT. Menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah Yang Maha Mencipta adalah makhluk.

Masyarakat Desa Ruak sangat percaya dan yakin bahwa langkah, rezeki, pertemuan dan maut mereka hanya Allah SWT yang menentukan dan mengetahuinya, kita/ mereka sebagai manusia hanya bisa menjalankan kehidupan ini dengan sebaik mungkin, usaha dan do’a wajib bagi kita/ mereka semua sebagai manusia.

Dalam hal ini sebenarnya masing-masing rezeki masyarakat desa ruak didalam bertani itu memang sudah ditentukan oleh Allah SWT berapa jumlah dan banyaknya. Tetapi usaha masyarakat untuk mendekati diri dan meminta kepada Allah SWT. agar di mudahkan rezeki dan di jauhkan dari marabahaya terutama bala hama/ penyakit tanaman padi.

Sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh mereka adalah dengan mengadakan tradisi *khanduri blang* di mana kenduri ini sebagai *reusam*

masyarakat Desa Ruak dan juga sangat berpengaruh dalam hal menjauhkan segala marabahaya dan penyakit tanaman padi, berkat kekuatan do'a serta kemurahan Allah dan sesuai dengan pengalaman masyarakat tani Desa Ruak dalam melaksanakan tradisi kenduri.

Dalam hal ini juga, ada dan tidaknya masyarakat Desa Ruak melaksanakan tradisi *khanduri blang*, tidak bisa juga kita katakan dan simpulkan dengan secara mutlaq bahwa rezeki masyarakat Desa Ruak itu ketika melaksanakan *khanduri blang* akan bertambah, dan kalau mereka tidak melaksanakan *khanduri blang* akan berkurang.

Sebenarnya banyak dan sedikitnya rezeki masyarakat Desa Ruak itu tidak ditentukan oleh ada dan tidaknya masyarakat melaksanakan *khanduri* tapi itu hanya sifat kebetulan saja. Memang masyarakat mengatakan secara pengalaman dan pengaruhnya terhadap tanaman padi mereka ketika melaksanakan *khanduri blang* dibandingkan dengan tidak melaksanakan *khanduri blang*. Mungkin di saat itulah Allah SWT. mendatangnya mukjizat dengan kekuasaan dan kemurahan-Nya kepada masyarakat Desa Ruak.

Pada dasarnya rezeki manusia (rezeki masyarakat Desa Ruak) itu memang sudah di atur dan di tentukan oleh Allah SWT. Langkah, Rezeki, Pertemuan dan Maut nya manusia memang sudah di tetapkan oleh Allah. Namun dari manusia (masyarakat Desa Ruak (kita) juga wajib untuk berusaha untuk mencari rezeki tersebut, karna rezeki yang kita dapatkan ialah suatu nikmat yang Allah berikan kepada kita. Baik itu nikmat kesenangan maupun nikmat kesengsaraan semuanya itu datangnya dari Allah SWT.

Di dalam ajaran Islam pun mengatakan bahwa mencari rezeki/ nafkah merupakan suatu Ibadah Kepada Allah SWT. apapun pekerjaannya yang masih sejalan dengan ajaran Islam dan semata-mata mengharapkan Ridha Allah akan mendapatkan Pahala dan keberkatan rezeki dan pandai mensyukuri atas kenikmatan yang Allah berikan kepada Ummat-Nya. Begitu pula sebaliknya kalau manusia ( masyarakat Desa Ruak ) tidak ada usaha untuk mencari rezeki tersebut maka rezeki tersebut mustahil akan kita dapatkan apalagi orang tersebut sudah mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk menafkahi anak dan istri, jelasnya akan berdosa. Usaha dan do'a haruslah sejalan kita laksanakan agar apa yang kita tanam dan kita inginkan akan mendapatkan hasil seperti yang kita harapkan.

## **2. Ciptaan tuhan saling berhubungan**

Semua ciptaan Allah di dunia ini tidak ada yang sia-sia, semuanya mempunyai manfaat dan fungsinya masing-masing antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. manusia juga dalam kehidupannya kesehariannya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Jika manusia hidup dengan kesendirian, jelasnya tidak bisa hidup secara normal sebagai mana mestinya. Tetapi manusia itu harus hidup dengan manusia yang lainnya (hidup bertetangga) agar suatu kehidupan bisa hidup dengan secara normal dan makmur, sehingga terjalin suatu kehidupan sosial yang baik yaitu saling membantu sehingga adanya sifat toleransi antar sesamanya. Begitu juga kaitanya dengan masyarakat Desa Ruak di dalam kehidupan kesehariannya.

Masyarakat Desa Ruak adalah mayoritas penduduknya sebagai petani dominannya petani padi, masyarakat Desa Ruak tidak bisa hidup dan bercocok tanam atau bertani tanpa adanya orang lain (hidup bermasyarakat). Tetapi masyarakat desa ruak harus hidup bermasyarakat dan bersama-sama agar terjalannya hidup rukun dan damai, maka itu disebut hidup bermasyarakat.

Menurut pengalaman dan pengakuan masyarakat Desa Ruak ketika peneliti mewawancarai salah satu masyarakat tani dan *Keujeurun Blang* Desa Ruak, kemudian setelah peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa menurut aturan dalam bertani masyarakat Desa Ruak dalam hal turun kesawah ada hubungannya dengan peningkatan peningkatkan rezeki masyarakat yaitu dengan cara bertani harus dilakukan secara serentak dan bersamaan seluruh masyarakat, tidak boleh ada yang lebih duluan dan tidak boleh juga ada yang terlambat, tetapi harus dilakukan dengan cara serentak dan bersamaan. Alasannya kalau kita lakukan turun ke sawah dengan cara serentak dan bersamaan agar jauh dari marabahaya penyakit tanaman padi, seperti gangguan ulat, walang sangit, burung, dan tikus akan berkurang. Maksudnya bukan berkurang jumlahnya, tapi terbaginya jumlahnya otomatis berkurangnya gangguannya yang datang, karna masyarakat tani Desa Ruak serentak melaksanakan penanaman padi.

Dalam hal ini memang Allah tidak memberikan rezeki dengan secara langsung dan yang banyak kepada masyarakat Desa Ruak, tetapi banyak jalan dan cara Allah SWT memberikan rezeki kepada masyarakat Desa Ruak yaitu dengan cara menghubungkan antara ciptaan yang satu dengan ciptaan yang lainnya.

### 3. Kekuatan do'a

Do'a merupakan senjata bagi ummat Islam karna dengan kekuatan do'a dengan izin dan kemurahan Allah SWT. Bisa merubah menjadi yang lebih baik, kaitannya dengan permasalahan ini dengan kekuatan do'a masyarakat tani Desa Ruak baik ketika memanjatkan do'a sesudah melaksanakan shalat, maupun ketika pelaksanaan Tradisi *Khanduri Blang* berlangsung oleh masyarakat Desa Ruak, pada kenyataan memang mampu dan sangat berdampak ke arah yang lebih baik bagi tanaman padi masyarakat tani dibandingkan masyarakat yang tidak shalat serta tidak diiringi dengan berdo'a baik sesudah shalat maupun pada saat pelaksanaan tradisi kenduri berlangsung.

Menurut peneliti amati didalam masyarakat Desa Ruak betani, terkadang ada juga terjadi dan terlihat kesenjangan di kalangan masyarakat, di satu sisi kita melihat masyarakat antara usaha dan do'a sangat sejalan penerapannya tetapi rezekinya sedikit (hasil panen padi), tetapi di sisi lain kita melihat ada juga di kalangan masyarakat desa ruak tidak sesuai penerapan antara usaha dan do'a tetapi rezekinya (hasil panen padi) banyak dan meningkat dari pada orang yang sejalan antara usaha dan do'a nya.

Dalam hal ini kita sebagai manusia tidak mengetahui tentang rahasia Allah SWT. kita sebagai manusia hanya mensyukuri apa yang Allah SWT berikan sama kita semua, serta memetik hikmah dari setiap kejadian dalam kehidupan ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bab penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan Penelitian tentang *Khanduri Blang* dalam kehidupan masyarakat Desa Ruak, di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Dalam bab ini peneliti juga mengajukan beberapa kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang dapat peneneliti simpulkan adalah sebagai berikut :

*Khanduri Blang* adalah suatu kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ruak di Pematangan Sawah atau di Masjid pada saat tanaman padi sudah berumur 20 hari-sampai 1 bulan atau disaat tanaman padi sudah mulai pulih dari penanamannya. Dari tahun ke tahun masyarakat Desa Ruak selalu mengadakan acara Tradisi *khanduri blang* setiap waktu turun Kesawah.

Prosesi Tradisi *Khanduri Blang* di Desa Ruak tersebut pertama-tama yaitu melakukan musyawarah atau rapat oleh seluruh masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat serta perangkat adat dan hukum Desa Ruak. Kemudian mengundang orang yang berasal dari Desa lain yang ada sawahnya di Desa Ruak, tujuannya agar mengetahui kapan diadakan tradisi *khanduri blang* tersebut dilaksanakan dan apa-apa saja perlengkapannya.

Tujuan pelaksanaan *Khanduri Blang* Desa Ruak dimaksudkan untuk memohon do'abersama-sama agar selamat dari segala marabahaya dan nestapa yang melanda terutama sekali bahaya gangguan hama dan penyakit tanaman padi, serta supaya bertambah rezeki, berkat harta benda.

Mayarakat Desa Ruak sangat menjaga yang namanya Adat atau *Reusam* yang sudah menjadi sesuatu hal yang tidak bisa di pisahkan dan bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang di titipkan atau diwarisi oleh para pendahulu mereka yaitu nenek moyang masyarakat Desa Ruak.

Latar belakang dari Tradisi *Khanduri Blang* ialah sangat berdampak baik dapat menimbulkan eratnya kesatuan masyarakat Desa Ruak baik dalam bersilaturahmi maupun dalam kekerabatan antara warga masyarakat.

Masyarakat Desa Ruakberanggapan bahwa *Khanduri Blang* memang semestinya harus dipertahankan dan dilestarikan dari generasi sekarang hingga sampai ke anak cucu yang akan hidup dizaman modern yang akan datang, asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan tidak merusakkan aqidah umat.

Masyarakat Desa Ruak menyadari bahwa melaksanakanTradisi *Khanduri Blang*di Masjid atau di pematangan sawah itu tidak terdapat dalam Nash-nash agama yang jelas dan hanya merupakan asimilasi dari adat istiadat yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Tetapi kegiatan tradisi *khanduri blang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ruak sangatlah baik dan

mulia, serta berdampak positif terhadap masyarakat tani Desa Ruak khususnya bagi tanaman padi.

## **B. Saran-Saran**

1. Iman dan Aqidah merupakan pondasi dasar agama Islam, karena itu setiap orang tua hendaknya menanamkan Aqidah dan Islamiyah secara benar kepada anak-anaknya sejak kecil, agar menjadi keyakinan yang kuat dan kokoh bagi mereka sehingga dikala dewasa kelak dia akan tetap konsisten dengan apa yang dianutnya, tidak terpengaruh dengan kepercayaan lingkungan apapun.
2. Pada dasarnya adat istiadat dan tradisi baik, dan perlu dilestarikan oleh suatu masyarakat dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional, namun hendaknya semua pihak yang terkait memberi pengarahan dan perbaikan, sehingga hal-hal yang dapat merusak keimanan, yang meracuni jiwa generasi muda dan yang dapat merusak kesatuan perlu kiranya dihilangkan dan diantisipasi.
3. Dalam hal *Khanduri Blang*, para pemuka-pemuka agama dapat memberikan penjelasan-penjelasan kepada masyarakat awam, mengenai kedudukan tradisi *khanduri blang* yang sebenarnya, serta berusaha melakukan upacara itu sesuai dengan ajaran agama, dan menghapuskan hal-hal yang dapat merusakkan aqidah Islamiyah ummat.
4. Kepada para ulama dan Sarjana agar dapat memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengajaran-pengajaran keagamaan kepada setiap lapisan

masyarakat agar mereka mengetahui yang baik untuk dilakukan dan yang buruk untuk ditinggalkan.

5. Supaya para pemimpin dapat kiranya, memberi suatu peraturan dan penerbitan dalam tatacara pelaksanaan *khanduri blang* serta mengadakan pengawasannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Syamsuddin. *AdatMeugo*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA), 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta:Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1973.
- Hasyim, Muhammad. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Kurdi, Muliadi. *Aceh Di Mata Sejarawan*, Banda Aceh: Lembaga kajian Agama dan Sosial, 2009.
- Medri, Ara LK. *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008.
- Moleong, Lexsy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- NS, Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV Sagung Seto, 2006.
- Puteh, M. Jakfar. *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: GrafindoLitera, 2012.
- RA, Bukhari dan dkk. *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.
- Salam, Asnawi Muhammad. *Aceh Antara Adat dan Syari'at*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Soelaiman, A. Darwis. *Kompilasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Srimulyani, Eka dan Inayatil. *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publising, 2009.
- Umar, Muhammad. *Darah dan Jiwa Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD, 2008.
- Yusuf, Yusri. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Umar, Muhammad. *Peradaban Aceh (Tamaddun)*, Banda Aceh: CV Boebon Jaya, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metode Pendidikan Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*.  
Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/1775/2015

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

1. a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
2. 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistim Pendidikan Nasional.  
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 60 Tahun 1999; tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 1993; tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Ar-Raniry.  
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
6. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

Mempunyai  
terima.

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Fuad Ramly, M.Hum

Sebagai Pembimbing I

b. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Aji Aksai

NIM : 311102938

Prodi : Ilmu Aqidah

Judul : Unsur Teologis dalam Tradisi Kendu di Ruak, Kluet Utara

1. Pembimbing tersebut pada dikum pertama diwajibkan untuk membimbingskripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

2. Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan dapat diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya ini.

Ditetapkan

Pada

Banda Aceh

10 Desember 2015

Ushuluddin dan Filsafat



M. Ag

NIP.196003131993031601

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat

2. Ketua Prodi UIA Fak. Ushuluddindan Filsafat



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
DARUSSALAM-BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: Un.08/IA/SKP/III/04/2016

Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry menerangkan

Nama : **Aji Aksal**  
NIM : 311102938  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang mengadakan penelitian di Kec. Kluet Utara Kab. Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian skripsinya yang berjudul *Unsur Teologis dalam Tradisi Kenduri Blang (Studi di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan)*. Untuk melancarkan penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 7 Maret 2016  
Ketua Prodi Ilmu Aqidah  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry.



**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
NIP. 19750624199903100



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET UTARA

كچمتن كلوات اوترا

Jln Tapaktuan – Medan No. Simpang Empat - Kotafajar Telp 0656-441011

Kotafajar, 28 Maret 2016

: 423.4/ 177 /2016  
ran : -  
: Izin Penelitian.

Kepada Yth :  
Keuchik Ruak  
di -

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Ketua Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Nomor : Un.08/IA/SKP/III/04/2016 tanggal 07 Maret 2016, Camat Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : **AJI AKSAL**  
NIM : 311102938  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Aqidah  
Semester : Genap/X  
Alamat : Rukoh, Darussalam Banda Aceh

2. Dalam rangka penulisan skripsi dengan judul **UNSUR TEOLOGIS DALAM TRADISI KENDURI BLANG (STUDI DI KECAMATAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN).**
3. Demikian untuk dimaklumi, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terimakasih.

An. CAMAT KLUET UTARA



san :  
tua Prodi yang bersangkutan  
dan siswa yang bersangkutan  
sip



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET UTARA  
GAMPONG RUAK

Kode Pos 23771

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor *RS* /RA/IV/2016

1. Keuchik Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :  
Nama : Aji Aksal  
NIM : 311102938  
Jurusan : Ilmu Aqidah  
Semester : X  
Alamat : Rukoh, Darussalam Banda Aceh
2. Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian digampong Ruak dari tanggal 26 maret s/dengan 12 April 2016 dengan judul skripsi :  
“UNSUR TEOLOGIS DALAM TRADISI KENDURI BLANG DI DESA RUAK KECAMATAN KLUET UTARA”
3. Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Ruak, 14 April 2016

Keuchik Gampong ruak





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET UTARA

كچمتن كلوات اوترا

Jln Tapaktuan – Medan No. Simpang Empat - Kotafajar Telp 0656-441011

**SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN**

No. 423.4/273 /2016

Sehubungan dengan surat kami Nomor : 423.4/177/2016 tanggal 28 Maret 2016 serta surat Keuchik Ruak Nomor : 125/RA/IV/2016 tanggal 14 April 2016 perihal telah menyelesaikan penelitian, maka dengan ini Camat Kluet Utara menerangkan :

Nama : **AJI AKSAL**  
NIM : 311102938  
Jurusan : Ilmu Aqidah  
Semester : X  
Alamat : Rukoh, Darussalam Banda Aceh

2. Telah melaksanakan penelitian pada Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara, dari tanggal 26 Maret s/d 12 April 2016 dengan Judul Skripsi :

**“UNSUR TEOLOGIS DALAM TRADISI KENDURI BLANG DI DESA RUAK  
KECAMATAN KLUET UTARA”**

3. Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunkan seperlunya, terimakasih.

Kotafajar, 15 April 2016  
4. **CAMAT KLUET UTARA**  
  
**DARMAN, SE**  
Pembina

NIP. 19660520 198801 1 001

ND. No : 875.1/17/2016, tanggal 15 April 2016

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/ Prodi yang bersangkutan.
2. Mahasiswi yang bersangkutan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri:

Nama : Aji Aksal  
Tempat/ Tgl lahir : Ruak, 31 Desember 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 311102938  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Jln. Utama Rukoh

### 2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Zakaria  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Siti Fatisah  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan:

a. SDN Ruak Tahun lulus : 2005  
b. SMPN 4 Kampung Tinggi Tahun lulus : 2008  
c. MAN Kluet Utara Tahun lulus : 2011  
d. Perguruan Tinggi Fakultas Ushuludin dan Filsafat

### 4. Prestasi/ Penghargaan:

a.  
b.  
c.

### 5. Pengalaman Organisasi:

a. HMI  
b. Organisasi di tingkat Desa dan Kecamatan  
c.

### 6. Karya Ilmiah:

a.  
b.  
c.

Banda Aceh, 02 Desember 2016  
Penulis,

Aji Aksal  
NIM: 311102938